

**PEMBERDAYAAN *KHATIB*
DALAM PEMBANGUNAN DAERAH
DI PROPINSI LAMPUNG**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh :

**EKO HENDRO SAPUTRA
NPM: 1870031007**



**PROGRAM DOKTOR
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG TAHUN 2021**

**PEMBERDAYAAN *KHATIB*
DALAM PEMBANGUNAN DAERAH
DI PROPINSI LAMPUNG**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

O l e h

**EKO HENDRO SAPUTRA
NPM: 1870031007**

**Promotor : Prof.Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
Co-Promotor 1 : Dr. Hasan Mukmin, MA
Co-Promotor 2 : Bambang Budiwiranto, Ph.D**

**PROGRAM DOKTOR
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG TAHUN 2021**

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EKO HENDRO SAPUTRA
NPM : 1870031007
Program Studi : Doktor Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul Pemberdayaan *Khatib* Dalam Pembangunan Daerah di Propinsi Lampung adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila ada kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2021

Yang menyatakan,

EKO HENDRO SAPUTRA

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSAYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA
DISERTASI**

Promotor,



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
9 Agustus 2021

Co-Promotor.1



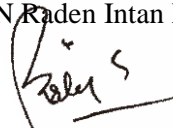
Dr. Hasan Mukmin, MA
21 Agustus 2021

Co-Promotor.2



Bambang Budiwiranto, Ph.D
23 Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
PPs. UIN Raden Intan Lampung



Bambang Budiwiranto, Ph.D
23 Agustus 2021

Nama : **EKO HENDRO SAPUTRA**

NPM : **1870031007**

Angkatan : **2018/2019**

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TERBUKA
DAN TELAH DIPERBAIKI
SESUAI DENGAN PEDOMAN PENULISAN DISERTASI
PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Judul Disertasi : Pemberdayaan Khatib Dalam
Pembangunan Daerah Di Propinsi
Lampung
Nama Mahasiswa : **EKO HENDRO SAPUTRA**
NPM : 1870031007
Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (Ketua Sidang)		
2.	Dr. Fitri Yanti, M.A (Sekretaris)		
3.	Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA (Penguji I)		
4.	Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A (Penguji II)		
5.	Dr. Hasan Mukmin, M.A. (Penguji III)		
6.	Bambang Budiwiranto, Ph.D. (Penguji IV)		
7.	Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. (Penguji V)		

Bandar Lampung, 5 Oktober 2021

Mengetahui:
Direktur PPs UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.

PEMBERDAYAAN KHATIB DALAM PEMBANGUNAN DAERAH DI PROPINSI LAMPUNG

ABSTRAK

Pemberdayaan *khatib* secara konseptual dapat diartikan pemberian kekuatan/daya kepada para *khatib* agar mampu meningkatkan kompetensinya sehingga mampu berperan dalam pembangunan daerah. Posisi *khatib* yang sangat penting dan strategis di mata masyarakat, seyogyanya dapat di manfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai mitra dalam mensukseskan pembangunan di daerah, sayangnya kondisi tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kebenaran ilmiah dan menjelaskan pemberdayaankhatib dalam upaya peningkatan perannya dalam pembangunan, kemudian untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam rangka pemberdayaan khatib serta menyusun strategi yang tepat dalam rangka pemberdayaan khatib dalam pembangunan daerah di Propinsi Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk pendalaman kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *khatib* memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan daerah. Pemberdayaan *khatib* dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, insentif, pembentukan kelembagaan, pemenuhan sarana prasarana, dan pengkaderankhatib. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *khatib* memiliki peran dan posisi yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan daerah. Pemberdayaan *khatib* di Propinsi Lampungmasih belum optimal dilakukan termasuk juga peran dari pemerintah daerah masih perlu ditingkatkan. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah agar pemerintah daerah memberdayakan para *khatib* dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan, mengingat potensi *khatib* yangkeberadaan serta perannya memiliki posisi yang sangat penting dan strategis di masyarakat.

THE EMPOWERMENT OF KHATIB IN REGIONAL DEVELOPMENT IN LAMPUNG PROVINCE

ABSTRACT

The empowerment of preachers (*khatib*) is defined conceptually as the acts of giving the power or the authority to the preachers to increase their competence so they can participate in the regional development. The position of preachers seems so strategic for the regional society's outlook. According to this consideration, the local government supposes to utilize its roles as a partner to support the success of regional development. Unfortunately, this condition has not been utilized optimally by the government. The purposes of this research are to reveal the scientific truth and explain the empowerment of the preachers in the effort of increasing their roles in regional development so they will be recognized in regional development. Moreover, this research is not only aimed to find out the roles of local government in the attempt of the empowerment of the preachers but also aimed to develop the appropriate strategies to empower the preachers of regional development in Lampung Province. This research was qualitative research with a case study approach to investigate a case deeply. The results showed that the preachers have a strategic role in regional development. The Empowerment of the preachers can be done by some activities such as preacher training, incentives giving, the establishment of an institution as the medium for fulfilling the infrastructure, cadre program, and career development for the preachers. In conclusion, this study found that the preacher has an important role and strategic position of regional development. Unfortunately, the empowerment of the preacher in Lampung Province has not been utilized optimally by the local government. Moreover, their participation in empowering the preacher role also needs to be improved. This research recommends the local governments so they can empower the preachers in conveying the messages of development. Considering, their potential whose existences and roles in society are so important and strategic.

تمكين الخطيبي التنمية الإقليمية في المحافظة لامبونج

دراسات حالة في مترو وشرق لامبونج

مختصر

مكن تفسير تمكين الدعاة من الناحية المفاهيمية على أنه يمنح القوة / القوة للخطباء ليتمكنوا من زيادة كفاءاتهم حتى يتمكنوا من لعب دور في التنمية الإقليمية. مكانة الخطيب مهمة جدا واستراتيجية في نظر المجتمع، يجب أن تستخدم من قبل الحكومات المحلية كشركاء في نجاح التنمية في المنطقة، لسوء الحظ لم يتم استخدام هذه الحالة بشكل صحيح. الغرض من هذا البحث هو كشف الحقيقة العلمية وشرح تمكين الخطيب سعياً منه لزيادة دوره في التنمية، ثم لمعرفة دور الحكومات المحلية في سياق تمكين الدعاة ووضع استراتيجيات مناسبة في سياق تمكين الدعاة في التنمية الإقليمية في المحافظة لامبونج. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي يستخدم نهج دراسة الحالة بهدف تعميق الحالة. وأظهرت النتائج أن للخطيب دوراً هاماً واستراتيجياً في التنمية الإقليمية. يمكن تمكين الدعاة من خلال الأنشطة التدريبية والحوافز، وإنشاء المؤسسات وتحقيق البنية التحتية وكادر الدعاة. الاستنتاج في هذه الدراسة هو أن للخطباء دوراً هاماً واستراتيجياً وموقعاً في التنمية الإقليمية. يزال تمكين الدعاة في المحافظة لامبونج غير مثالي، بما في ذلك

دور الحكومات المحلية التي لا تزال بحاجة إلى التحسين. التوصية في هذه الدراسة هي أن الحكومات المحلية تمكن الدعاة من نقل رسائل التنمية، النظر في إمكانات الدعاة الذين يحتل وجودهم ودورهم مكانة إستراتيجية في المجتمع.

'MOTTO'

Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. (*Ali bin Abi Thalib*)

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirruhim;
Assalamu alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT., Sholawat serta salam kami sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, yang syafaatnya kita nantikan di hari kiamat kelak. Penulisan disertasi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini berjudul "Pemberdayaan *Khatib* dalam Pembangunan Daerah di Propinsi Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian yang dikaji secara sosiologis, historis, antropologis yang terintegrasi dan memberi landasan pengembangan ilmu dakwah yang dikonsentrasikan pada pengembangan masyarakat islam serta berguna bagi masyarakat agar lebih mengenal berbagai dinamika sosial dan pembangunan daerah di masa depan.

Akhirnya saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, saran dan bantuan moril maupun materiil, sehingga penulisan disertasi ini dapat selesai tepat waktu:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si., Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag., Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag. Wakil Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

5. Bambang Budiwiranto, Ph.D, Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (S3).
6. Dr. Fitri Yanti, M.A. sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (S3).
7. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA selaku Penguji I.
8. Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A.selaku Promotor Disertasi.
9. Dr. Hasan Mukmin, M.A., selaku Co. Promotor 1.
10. Bambang Budiwiranto, Ph.D selaku Co. Promotor 2.
11. Pemerintah Daerah Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur.
12. Orang Tuaku tercinta Bapak H. Sutrisno Hendro, S.H., M.M dan Ibu Hj. Mardiyati, serta Mertuaku tercinta H. M.Saleh Amin (Alm.) dan Ibu Hj. Romlah.
13. Istriku tercinta Rahmawati Sari Saleh, S.Kep. Ners. dan anakku tercinta Abrisam Ghani Pradana.
14. Adik-adikku dan semua saudara-saudaraku tercinta.
15. Teman-temanku yang selalu mendukung dan mensupport, angkatan 2018/2019, Program Doktor Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
16. Seluruh Hospitalia RSUD Jend. A. Yani Kota Metro, atas bantuan moril maupun spiritual.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 2021
Peneliti,

EKO HENDRO SAPUTRA
NPM: 1870031007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mahasiswa bernama **EKO HENDRO SAPUTRA**, lahir di Metro, pada tanggal 10 Maret 1972, merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan dari Bapak H. Sutrisno Hendro, S.H.,M.M. Dan Ibu Hj. Mardiyati. Jenjang pendidikan formal di mulai dari TK Aisyah Pekalongan, Sekolah Dasar Negeri 1 Sidodadi lulus tahun 1994, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, SMPN 3 Metro lulus tahun 1987, kemudian melanjutkan lagi ke Sekolah Menengah Atas, SMAN 1 Metro lulus tahun 1990, kemudian melanjutkan ke jenjang akademi yaitu Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Tanjung Karang lulus tahun 1994, kemudian mengambil jenjang stratra 1 di Fakultas Teknik Lingkungan Universitas Malahayati Bandar Lampung, lulus tahun 1999, dan melanjutkan ke pasca sarjana Universitas Indonesia (UI) untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat (M.Kes.) pada Fakultas Kesehatan Masyarakat UI lulus tahun 2003. Saat ini masih berprofesi sebagai ASN/ PNS pada Pemerintah Kota Metro, dan menjabat sebagai Wakil Direktur RSUD Jend. A. Yani Kota Metro sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang. Pengalaman struktural lainnya pernah menjabat sebagai Kepala Seksi Pelayanan Kesehatan Dasar pada Dinas Kesehatan Kota Metro, Kepala Seksi Surveilans Epidemiologi pada Dinas Kesehatan Kota Metro dan sebelum menjabat Wakil Direktur pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan dan Rekam Medik pada RSUD Jend. A. Yani Metro. Selain jabatan di pemerintahan, jabatan di organisasi profesi yaitu sebagai Penasehat Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) Cabang Kota Metro dan anggota Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) cabang Kota Metro. Pada organisasi sosial keagamaan, penulis juga menjadi anggota Muhamadiyah PCM Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan ke jenjang program Doktor Pengembangan Masyarakat Islam pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Besar harapan penulis bahwa ilmu diperoleh nantinya bisa bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, dan pemerintah Kota Metro serta Pemerintah Daerah Propinsi

Lampung. Tema dan judul yang penulis pilih yaitu Pemberdayaan Khatib Dalam Pembangunan Daerah di Propinsi Lampung dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk memberikan kontribusi dan sumbang pikir berupa rekomendasi yaitu strategi program kepada Pemerintah Daerah di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur dalam upaya mempercepat pelaksanaan pembangunan di daerah. *Khatib* sebagai suri tauladan di masyarakat yang memiliki posisi strategis dan peran penting kiranya dapat diberdayakan sebagai mitra pemerintah daerah dalam memperbaiki kondisi umat mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang *Baldatun Thoyibatun Wa Robbun Ghofur* yaitu suatu masyarakat yang penuh dengan kedamaian, kemakmuran dan keadilan, serta masyarakat yang sempurna dari segi spiritual maupun material.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TERBUKA	iv
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	vii
ABSTRAK BAHASA ARAB	viii
HALAMAN MOTTO	x
KATA PENGANTAR.....	xi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	17
C. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian	18
D. Tujuan	19
E. Kegunaan dan Implikasi Penelitian	19
F. Kerangka Pikir Penelitian	20

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian	21
1. Teori Dakwah	21
2. Teori Pemberdayaan	44
3. Tugas, Fungsi dan Peran Pemerintah	78
4. Teori Strategi	88
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	95

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metodologi dan Prosedur Penelitian	102
B. Tempat dan Waktu Penelitian	104
C. Data dan Sumber Data	105
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	107
E. Prosedur Analisis Data	110
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	112

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
1. Gambaran Umum Kota Metro	114
2. Gambaran Umum Lampung Timur	118
3. Profil Informan	123
B. Temuan Penelitian	
1. Pelaksanaan Pemberdayaan <i>khatib</i>	126
2. Peran Pemerintah Daerah	178
3. Strategi Pemberdayaan <i>khatib</i>	192
C. Pembahasan Temuan Penelitian	207

BAB. V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	224
B. Rekomendasi	225

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1.1.	Prosentase Penduduk Miskin Propinsi Lampung 2019	12
2.	Tabel 1.2.	Indeks Pembangunan Manusia 2018.....	14
3.	Tabel 3.1.	Distribusi Jumlah Masjid, Khatib dan Informan Berdasarkan Wilayah Penelitian	106
4.	Tabel 4.1.	Profil Informan Penelitian	124
5.	Tabel 4.2.	Jumlah Khatib dan Masjid Berdasarkan Wilayah	126
6.	Tabel 4.3.	Riwayat Pelatihan <i>Khatib</i>	127
7.	Tabel 4.4.	Kegiatan Pelatihan <i>Khatib</i> Kota Metro Tahun 2020	129
8.	Tabel 4.5.	Jadwal dan Materi Pelatihan <i>Khatib</i> Kota Metro	129
9.	Tabel 4.6.	Riwayat Pelatihan <i>Khatib</i>	130
10.	Tabel.4.7.	Kegiatan Pelatihan <i>Khatib</i> Lampung Timur Tahun 2020	134
11.	Tabel 4.8.	Jadwal dan Materi Pelatihan <i>Khatib</i> Lampung Timur Tahun 2020	134
12.	Tabel 4.9.	Insentif Petugas Keagamaan Kota Metro Tahun 2020	135
13.	Tabel 4.10.	Insentif <i>Khatib</i> Lampung Timur Tahun 2020	137
14.	Tabel 4.11.	Organisasi <i>Khatib</i>	139
15.	Tabel 4.12.	Sarana Prasarana <i>Khatib</i> Kota Metro.....	143
16.	Tabel 4.13.	Sarana dan Prasarana <i>Khatib</i> Lampung Timur	145
17.	Tabel 4.14.	Pengkaderan <i>Khatib</i> Kota Metro	147
18.	Tabel 4.15.	Pengkaderan <i>Khatib</i> Lampung Timur	149
19.	Tabel 4.16.	Materi Khutbah Jum'at.....	166
20.	Tabel 4.17.	Anggaran Program Pembinaan Peningkatan Terhadap Kehidupan Beragama Sosial Kemasyarakatan Kota Metro 2020	181

21.	Tabel 4.18. Kompetensi SDM Pemerintah Daerah Kota Metro	182
22.	Tabel 4.19. Anggaran Program Fasilitasi dan Pembinaan Keagamaan Kabupaten Lampung Timur 2020	189
23.	Tabel 4.20. Kompetensi SDM Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur	190
24.	Tabel 4.21. Analisis Faktor Internal.....	194
25.	Tabel 4.22. Analisis Faktor Eksternal	195
26.	Tabel 4.23, Matriks <i>Internal Factor Evaluation (IFE)</i>	197
27.	Tabel 4.24. Matriks <i>External Factor Evaluation (EFE)</i>	199
28.	Tabel 4.25. TOWS Matriks	202
29.	Tabel 4.26. Strategi, Tujuan dan Program Pemberdayaan Khatib Dalam Pembangunan Daerah di Propinsi Lampung	221

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1. Kerangka Konsep Penelitian 20
2. Gambar 4.1. Internal-Eksternal Matrik..... 201
3. Gambar 4.2. Peran, Tugas dan Fungsi
Pemerintah Daerah dalam Strategi
Pemberdayaan Khatib 223

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika pembangunan nasional dan daerah semakin memosisikan ilmu dakwah menjadi kebutuhan pengembangan masyarakat yang diakui sebagai bagian integral dari dakwah pembangunan yang bernilai guna bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu, ilmu dakwah dan pengembangan masyarakat Islam secara implementatif masing-masing tidak dibenarkan menyalahi atau bahkan bertentangan dengan sistem pembangunan nasional maupun di daerah. Meski demikian disadari hak memperoleh kebenaran ajaran Islam bagi setiap warga negara yang menganut agama Islam, termasuk hak asasi yang didasarkan pada undang-undang dasar dan diatur dalam berbagai ketentuan yang sesuai dengan norma, nilai-nilai dan budaya masyarakat yang dinamis.

Konteks kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara yang sedang dilanda berbagai krisis (etika, moral, politik, dan spiritual); dan jika dikaji dari aspek kedudukan dan fungsi agama Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan falsafah Pancasila, dan sebagai masyarakat religius, ternyata jelas kedudukannya sangat *urgen* dan strategis dalam upaya membangun peradaban bangsa, etika dan moral pembangunan yang seharusnya diterapkan secara benar, konsisten, profesional dan berkelanjutan.

Masyarakat Islam peradabannya berdasarkan nilai-nilai Islami, demokratis (menjunjung tinggi prinsip musyawarah), menegakkan keadilan, menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, serta berorientasi kepada kebajikan. Islam sebagai agama yang mengajarkan *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang didasarkan pada doktrin kesatuan umat manusia (*unity of human kind*). Oleh karena itu, Pengembangan Masyarakat Islam sebagai ilmu sebenarnya diakui sebagai model empiris dalam bentuk pemberdayaan masyarakat Islam, yang di titik tekankan kepada model pemecahan masalah ummah dalam upaya membangkitkan potensi dasar umat dalam kehidupan sosial, ekonomi ataupun lingkungan sesuai dengan konsep dan

ajaran Islam. Dan Islam sebagai agama dakwah, eksistensinya tidak bisa dilepaskan dari aktivitas dakwah sebagai fakta sosial yang dinamis, dimana di dalamnya ada banyak *khatib* yang berperan sebagai aktor atau pelaku dakwah. Oleh karenanya aktivitas dakwah secara faktual telah menjadi kewajiban bagi pemeluk agama Islam. Islam menuntut bagi pemeluknya untuk selalu menyampaikan materi atau pesan Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam kepada umat manusia. Berarti kegiatan dakwah, khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut dapat diarahkan untuk menyampaikan ajaran Islam secara benar berdasar pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadist yang dapat menjadi suatu kebudayaan bagi yang memahami dan menjalankan ajaran Islam secara benar, konsisten dan dinamis.

Sebenarnya pesan yang disampaikan kepada umat manusia itu mengharapkan sekali adanya perubahan bagi penerima pesan (*mad'u*), supaya harapan tersebut bisa tercapai, maka berbagai metode digunakan dalam aktivitas dakwah, mulai dari ceramah, pidato, dan khutbah, kemudian media yang digunakan pun sangat banyak mulai dari radio, televisi, koran, majalah, buletin, buku, dan lain sebagainya. Upaya-upaya tersebut tidak lain adalah guna meraih tujuan dakwah yakni terbentuknya kehidupan umat yang harmonis berdasar ajaran dan norma-norma Islam, sehingga manusia tersebut mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti. Jika ditelusuri secara mendalam, ternyata upaya yang demikian itu telah diupayakan bersamaan dengan Islamisasi yang dilakukan para da'i, ulama, dan mubaligh di nusantara.

Perspektif historis memperjelas, aktivitas dakwah dimulai semenjak abad ke-16 (enam belas) dimana saat agama Islam masuk dan berkembang, sementara warga masyarakat telah memeluk agama Hindu dan Budha.¹ Surat *An-Nahlu*, Juz. 14, ayat: 125. terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran. Tentu saja pada waktu tersebut, kebudayaan yang berlaku pada masyarakat dipengaruhi oleh agama Budha dan Hindu, contohnya pola pikir, tradisi, karakter, struktur sosial, dan perilaku masyarakat.

¹Fakhri Samsuddin. *Pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad XX*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006), h. 58

Interaksi dan akulturasi agama dan budaya terjadi di berbagai daerah, sehingga dakwah menjadi aktivitas yang terjadi secara dinamis.

Sebenarnya, jika memperhatikan kondisi masyarakat pada masa lalu, aktivitas dakwah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik merupakan pendekatan dakwah yang berorientasi pada kehidupan spritualitas manusia. Dakwah yang diberikan tentu tidak langsung kepada masyarakat, tetapi melalui pernikahan dan perdagangan di jalur pantai sumatera.² Memang historis memperjelas bahwa perdagangan pernah dibentuk sebagai media transformasi ideologi serta kebudayaan Islam terhadap masyarakat. Artinya, kepercayaan selain Islam (Budha, Hindu, Kristiani) yang dianut oleh sekelompok warga masyarakat dapat tergantikan dengan keyakinan baru atau agama Islam dengan damai, tanpa paksaan serta mudah diterima oleh masyarakat.

Fenomena dakwah kekinian, jika dibanding dengan beragam aktivitas di berbagai tempat majelis ilmu, kebanyakan hanya dijadikan sebagai tempat pelampiasan melepas kepenatan karena banyaknya kerja rumah tangga dan mencari nafkah. Bahkan, banyak kegiatan semacam itu yang berjalan paralel dengan mereka yang mengklaim dirinya sebagai penerus Rosul yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dakwah hanya sebagai proyek-proyek popularitas dan proyek kekayaan. Sangat aneh terdengar ketika da'i menentukan tarif untuk bertabligh, da'i eksis sebagai selebritis, dan da'i kondang sebagai penghibur umat. Karena itulah perlu interpretasi lebih dan lebih interpretatif mengenai makna dakwah. Dakwah bukan hanya milik mereka yang berstatus ahli di bidang ilmu dakwah, sehingga yang lain dianggap "bercanda" jika menggunakan perspektif lain dalam menganalisis realitas dakwah. Pada bagian berikut, dinyatakan khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman dari pada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika pada tempat dan waktunya, tidaklah ada jeleknya memberikan

²Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, Editor, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta, 1998, h. 58.

pengajaran dan pengajian yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab-azab yang diancamkan Tuhan kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (tarhiib).

Dakwah sangat universal prinsipnya sebagai wujud dari ajaran yang tersirat dan tersurat yang dikandungnya. Oleh karena itu dakwah sangat terbuka dan sangat legowountuk dikaji dengan berbagai bidang ilmu-ilmu sosial apapun, termasuk melalui analisis dari perspektif sosiologi dakwah, komunikasi pembangunan dan pembangunan daerah. Dan selain itu, ada juga dari kajian sosiologi agama, yaitu kajian sosiologis tentang dinamika masyarakat beragama, maka sosiologi dakwah menawarkan studi dan analisis tentang berbagai proses dan dinamika aktivitas dakwah pada masyarakat muslim. Studi yang dilakukan pada kajian sosiologi dakwah dapat menerapkan beberapa pendekatan analisis teoritis dan konsep yang dapat dilakukan berkaitan dengan beberapa fenomena yang muncul dalam aktivitas dakwah dan beberapa konsep teoritis dan konsep interkoneksi lintas disiplin ilmu yang dapat digunakan dalam “berdakwah”.

Telaah teori dan konsep pengembangan masyarakat Islam dapat diawali dari memahami arti kata secara etimologis. Menurut pakar ilmu dakwah, pengembangan di definisikan dengan suatu proses, teknik atau perbuatan, peningkatan dan dapat berarti membimbing dan meningkatkan kualitas.³ Sementara, masyarakat Islam diartikan ‘kumpulan manusia yang beragama Islam’.⁴ Sebenarnya penggunaan istilah masyarakat Islam tidak terlepas dari pemahaman tentang masyarakat sendiri. Masyarakat dalam bahasa Arab dikenal dengan *Al Mujtama*⁵ sedangkan dalam bahasa Inggris dimaknai

³Nanich Machendrawati, Agus Ahmad Syafe'i. *Pengembangan masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2001), h. 29

⁴*Ibid.*, h. 29

⁵Abu Luis, *Al-Munjd Fillughah Wal'Alam*. Darel Machred Sarl, (Bierut Libanon.1994. h, 101)

dengan *Society*.⁶ Masyarakat atau *society* ialah *a relatively independent or self sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture, distinctiveness and sexual recruitment*.⁷ Seorang pakar menjelaskan, masyarakat ialah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang secara sendirinya bertalian melalui golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat Islam ialah kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan, persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yakni agama Islam“.⁸ Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat dipahami, masyarakat Islam terkandung makna komunitas, sistem organisasi, peradaban dan silaturahmi. Sedangkan ”pengembangan masyarakat Islam ialah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam”.⁹

Sebenarnya pemahaman yang benar tentang ajaran Islam itu perlu dijadikan landasan kerja dan operasional bagi pemberdayaan *khatib* dalam pembangunan daerah agar dapat lebih berfungsi lagi di bidang pengembangan masyarakat. Dan pemberdayaan kelembagaan harus diposisikan sebagai proses, metode, program dan tindakan, yang diutamakan bagi orang-orang miskin, faqir, dan dhu’afa. Perbaikan dan peningkatan kesejahteraan keluarga miskin merupakan program yang secara:

“... operasional dapat dirancang dengan menerapkan lima pendekatan: (1) peningkatan kualitas ketenagaan yang berperan di kelembagaan dalam masyarakat lokal.

⁶Peter Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, (Jakarta, Modern English Press,), h. 1854

⁷David L. Sills (Ed.). *International Encyclopedia of The Social Science*, V-13. (New York, London: The MacMillan Company, The Free Press, New York, 1972), h. 578

⁸Nanich Mahendrawati, *Op. Cit.* h. 5

⁹Amrullah Ahmad, *Strategi Dawah Islam ditengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abat ke 21*, Makalah pada Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Da’wah Menuju Indonesia Baru, SMF Da’wah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1999), h. 9

(2) Menerapkan perencanaan sosial, yang diarahkan pada teknik pemecahan masalah-masalah sosial. (3) Pelaksanaan aksi sosial dalam bentuk pelatihan manajemen pembangunan sosial yang difokuskan pada kebutuhan kelompok sasaran. (4) Pelayanan bantuan tenaga ahli. (5) Evaluasi yang dilakukan secara objektif dan dijadikan sebagai proses perancangan kegiatan tahap berikutnya”.¹⁰

Dinamika masyarakat terjadi secara berkelanjutan, oleh karena itu alternatif yang tepat dalam upaya pemberdayaan *khatib* dalam percepatan pembangunan daerah, khususnya di Provinsi Lampung, tentunya dapat berguna bagi peningkatan pembinaan kerukunan umat beragama, maka dapat dilakukan melalui pemberdayaan kelembagaan agama maupun individual yang fungsional untuk menampung prakarsa dan peran serta masyarakat dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya bersama pada setiap komunitas sosial dan keagamaan.

Indikator kelembagaan agama yang bersifat swadaya ini sekurangnya mempertimbangkan lima hal, yaitu: (1) memiliki kemampuan untuk melintaskan ajaran dalam realita kemasyarakatan yang kongkret dalam konteks budaya setempat; (2) konsolidatif, menampung seluas-luasnya anggota dari golongan masyarakat dalam suatu komunitas (kelembagaan merupakan jembatan dalam hubungan antara sub kultur; (3) fungsional, memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahkebutuhan dan kepentingan kongkrit anggota masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan alternatif (prasekolah, luar sekolah dan pendidikan orang dewasa), teknologi dan kesehatan masyarakat; (4) swadaya murni, mengandalkan kepada kebangkitan potensi sendiri dalam memahami kebutuhan bersama; (5) layak manajemen, didukung oleh suatu organisasi dan manajemen profesional serta mampu memenuhi kebutuhan operasional secara cukup dan terus menerus.

Sejalan dengan hal itu, keberadaan *khatib* sudah diakui dalam masyarakat global, bahkan diantaranya ada diantara

¹⁰A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Reality Press,2005), h. 75

mereka yang memiliki kedudukan dan peran penting di berbagai bidang kehidupan sosial, keagamaan, politik, ekonomi dan pemerintahan. Selama ini, *khatib* tidak hanya diakui sebagai pemimpin upacara peribadatan secara ritual dalam shalat Jum'at saja, melainkan juga menjadi penggerak masyarakat dan sekaligus inovator pembangunan daerah, seperti menjadi pengurus majelis taklim, takmir masjid, pengurus koperasi, pengurus kelompok sosial dan kelembagaan agama, bahkan ada juga yang menjadi aparatur pemerintahan mulai dari tingkat nasional, propinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan desa, bahkan ada juga diantara mereka yang menjadi aktivis sosial, akademisi, peneliti, politisi, pedagang, peternak, petani, dan nelayan.

Sesuai dengan tugasnya, selain menyampaikan khutbah, secara otomatis *khatib* sebagai pembawa misi agama, yakni dinul Islam. Dengan kemampuan retroika yang dimilikinya, *khatib* menyampaikan petuah-petuah yang sesuai dengan ajaran agama. Sehingga ajaran agama dapat dipahami dan direalisasikan oleh pendengar di dalam kehidupan. Setiap *khatib* pasti seorang da'i, tetapi tidak semua da'i bisa menjadik*hatib*.

QS. *Ali Imraan* (3):104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Khatib adalah sosok yang menjadi panutan. Ia adalah pendakwah, pemberi peringatan dan wasiat kebenaran. Ia mengajak Jema'ah untuk senantiasa berbuat mulia dan meninggalkan segala perbuatan yang munkar. Karena itu apa yang ia ucapkan harus sesuai dengan perbuatannya. Segala perkataan hendaknya tercermin dalam praktik kehidupannya. Apa yang dilakukan harus menjadi teladan dan *uswah hasanah* baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Seorang *khatib* harus bisa memberi nasehat, peringatan serta ajaran tentang agama Islam. Biasanya orang muslim menyebutnya dengan dakwah. Siapapun berhak menjadi *khatib*. Dan selain itu setiap muslim harusnya siap menjadi *khatib* kapan saja, sehingga ketika ada seorang *khatib* yang berhalangan hadir karena sesuatu hal, maka siapapun muslim itu bisa menggantikannya tanpa harus menunggu dan mencari siapa penggantinya. Maka seorang *khatib* wajib memiliki adab yang baik, diantaranya berpakaian yang rapih dan sopan, akhlakul karimah (berkepribadian luhur), bertutur kata santun, jujur dan uswatun hasanah.

QS. *Fussilat*:33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ - ۳۳

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”.

Mencermati dan membandingkan peran *khatib* sebagai aktor dalam perubahan sosial keagamaan dan sekaligus penggerak serta inovator pembangunan yang beragam itu, sebenarnya bagi *khatib* dengan khutbah Jum'at merupakan suatu kegiatan rutin, yang dilakukan setiap satu minggu sekali, yakni pada ibadah shalat Jum'at. Sedangkan peran-peran yang lain tersebut frekuensi maupun keteraturannya tidak dapat ditentukan, sangat tergantung pekerjaan, tugas dan keperluan mereka masing-masing dalam masyarakat; tetapi banyak diantaranya yang diakui juga sebagai inovator dalam kelompok dan lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu, ketika diantara mereka ada yang bertindak selaku *khatib* Jum'at, di samping perannya sebagai pemimpin ibadah yang rutin, seharusnya dapat juga diberdayakan sebagai media da'wah dan ibadah lainnya, dan bagi usaha-usaha perbaikan nasib umat Islam, warga masyarakat dan pembangunan di berbagai daerah pada umumnya.

Namun dalam kondisi tertentu, dikarenakan umat Islam pada umumnya kurang mendapat pendidikan dan terbelakang ekonominya, maka aktivitas *khatib* sebagai inovator pembangunan membutuhkan penjelasan tentang berwirausaha, cara dan upaya untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada guna percepatan pembangunan masyarakat yang berbasis etika dan moral, sehingga dapat dicapai suatu taraf kehidupan yang memadai untuk menuju masyarakat madani. Aktivitas rutin khutbah yang di sampaikan kepada umat itu seharusnya dapat memberikan nilai guna dan manfaat secara teratur dan bertahap bagi pengembangan masyarakat dan pembangunan daerah di masa depan.

Pemberdayaan secara umum dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. Jadi pemberdayaan *khatib* secara konseptual dapat diartikan sebagai pemberian kekuatan/daya kepada para *khatib* agar meningkat kompetensi keilmuannya, keterampilan dakwahnya dan wawasan pembangunan. Konsep tersebut mengambil dari teori pemberdayaan da'i:

”Pemberdayaan da'i yaitu sekumpulan tindakan yang dikembangkan oleh para da'i bersama kelompok masyarakat agar mereka dapat mengatasi masalah sosialnya atau semua bentuk intervensi sosial yang tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan perorangan atau sekelompok masyarakat secara keseluruhan”.¹¹

Sebagai gerakan sosial keagamaan, pemberdayaan *khatib* dapat diarahkan untuk peningkatan kompetensi keilmuan, keterampilan dakwah dan wawasan pembangunan daerah melalui pelatihan dan pendampingan, serta berbagai penyediaan sarana prasarana, mobilitas dan proses yang langsung berhubungan dengan pemecahan masalah dan pencegahan persoalan sosial keagamaan, pengembangan sumberdaya manusia dan perbaikan mutu kehidupan, yang sasarannya mencakup perorangan, keluarga, kelompok dan komunitas sosial keagamaan, dan usaha-usaha untuk memperkuat atau

¹¹ Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Da'i Dalam Masyarakat Lokal*, (Yogyakarta, Gama Media, 2009) h. 110

meningkatkan fungsi suatu lembaga sosial dan keagamaan. Kesemuanya itu, dalam kerangka memposisikan agama sebagai sumber etik, moral dan spiritual diberbagai bidang pembangunan, khususnya di era otonomi daerah.

Implementasi kebijakan otonomi daerah telah menimbulkan paradigma baru bagi manajemen pembangunan daerah. Birokrasi sebagai mesin pemerintah daerah dalam melaksanakan fungsi pemerintahan daerah (pelayanan, pembangunan dan pemberdayaan) masih mempunyai kendala. Secara implisit dan ternyata terbukti dewasa ini adalah bahwa pelaksanaan otonomi daerah telah menyimpang dari gagasan awalnya yakni peningkatan pelayanan kepada masyarakat, melainkan telah terjadi peningkatan kewenangan dan kesempatan korupsi elite daerah. Menurut Nurman, pembangunan daerah adalah:

”Pembangunan daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut amat tergantung dari masalah fundamental yang dihadapi oleh daerah itu”.¹²

Konsep ‘Pembangunan’ dirumuskan transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang disepakati tahun 2015 merupakan keberlanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs). Dalam konteks agenda pembangunan global, tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), menjadi sebuah babak baru atau paradigma baru dalam pembangunan global, dan kesepakatan tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh negara

¹²Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2015), h. 88 dan 175.

yang menandatangani kesepakatan tersebut pada tahun 2015 termasuk Indonesia¹³.

Di era desentralisasi, daerah diberi kewenangan yang seluas-luasnya disertai dengan pemberian hak dan kewajiban melaksanakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara. Penyelenggaraan desentralisasi mensyaratkan pembagian urusan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang otonom. Urusan wajib untuk pemerintahan kabupaten/kota antara lain: bidang perencanaan dan pengendalian pembangunan, bidang perencanaan pemanfaatan dan pengawasan tata ruang, bidang penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat, bidang penyediaan sarana dan prasarana umum, penanganan bidang kesehatan, penyelenggaraan pendidikan, penanggulangan masalah sosial, pelayanan bidang ketenagakerjaan, fasilitas pengembangan koperasi dan UKM, pengendalian lingkungan hidup, pelayanan pertanahan, pelayanan kependudukan dan catatan sipil, pelayanan administrasi pemerintahan umum, pelayanan administrasi penanaman modal, penyelenggaraan pelayanan dasar lainnya, serta urusan wajib lainnya yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensi yang tidak dapat ditangani secara instan tanpa kerjasama dari berbagai pihak. Masalah kemiskinan bukan masalah kesejahteraan saja, tetapi juga kerentanan dan ketidakberdayaan.¹⁴ Oleh karena itu upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan melibatkan setiap unsur pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, swasta maupun masyarakat sipil. Dalam agenda pembangunan global kemiskinan masih menjadi isu strategis yang menjadi fokus perhatian dunia termasuk di Indonesia yang lebih spesifik lagi yaitu di Propinsi Lampung. Angka kemiskinan di Propinsi Lampung masih cukup tinggi, melebihi angka nasional dalam

¹³ Suryo Sakti Hadiwijoyo dan Fahima Diah Anisa, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, (Depok, Rajawali Press, 2019), h.146

¹⁴ Marzuki Noor, *Profil Kemiskinan dan Pendekatan Penyuluhannya*, (UM Metro Press, 2012) h.39

sasaran RPJM 2015-2019, oleh karenanya kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensi yang tidak dapat ditangani secara instan tanpa kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan melibatkan setiap unsur pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, swasta maupun masyarakat sipil.

Peran *khatib* yang memiliki kedudukan penting di berbagai bidang kehidupan sosial, keagamaan, politik, ekonomi dan pemerintahan sangat potensial untuk diberdayakan. Berdasarkan data yang kami peroleh dari survey pendahuluan, bahwasanya tingkat kemiskinan di Propinsi Lampung pada Tahun 2019 masih cukup besar yaitu 12,62 % diatas angka Nasional RPJM 2015-2019 (sebesar 7-8%) dan hanya 4 (empat) kabupaten/kota di Propinsi Lampung yang memiliki angka kemiskinan sudah sesuai sasaran RPJM 2015-2019 yaitu: Kota Metro, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Adapun rata-rata dalam 5 tahun terakhir angka kemiskinan Propinsi Lampung dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 1.1
**Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten /
 Kota
 Propinsi Lampung Tahun 2019**

NO	WILAYAH	PERSENTASE PENDUDUK MISKIN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Lampung Barat	14,18	15,06	14,32	13,54	12,92
2	Tanggamus	14,26	14,05	13,25	12,48	12,05
3	Lampung Selatan	16,27	16,16	15,16	14,86	14,31
4	Lampung Timur	16,91	16,98	16,35	15,76	15,24
5	Lampung Tengah	13,30	13,28	12,90	12,62	12,03
6	Lampung Utara	23,20	22,92	21,55	20,85	19,90
7	Way Kanan	14,61	14,58	14,06	13,52	13,07
8	Tulang Bawang	10,25	10,20	10,09	9,70	9,35
9	Pesawaran	17,61	17,31	16,48	15,97	15,19
10	Pringsewu	11,80	11,73	11,30	10,50	10,15
11	Mesuji	8,20	8	7,66	7,55	7,47

12	Tulang Bawang Barat	8,23	8,40	8,11	8,10	7,75
13	Pesisir Barat	15,81	15,91	15,61	14,98	14,48
14	Bandar Lampung	10,33	10,15	9,94	9,04	8,71
15	Metro	10,29	10,15	9,89	9,14	8,68
	PROPINSI LAMPUNG	14,35	14,29	13,69	13,14	12,62

Sumber: BPS Propinsi Lampung 2020

Selain kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan kualitas hidup manusia termasuk di Indonesia, dimana angka IPM Propinsi Lampung masih jauh dibawah target nasional, oleh karenanya program-program peningkatan sumber daya manusia harus menjadi program prioritas, salah satunya program pemberdayaan *khatib* sebagai salah satu aktor penggerak masyarakat sekaligus inovator pembangunan di daerah yang diharapkan mampu berperan aktif bagi usaha-usaha perbaikan nasib umat Islam, warga masyarakat dan pembangunan di daerah pada umumnya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi tolok ukur keberhasilan suatu daerah. Indeks Pembangunan Manusia merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup layak. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan kualitas hidup manusia. Angka IPM Propinsi Lampung tahun 2018 sebesar 69,02% masih dibawah target nasional yaitu: 71,39%. Hanya Kota Metro dan Kota Bandar Lampung yang memiliki angka IPM sesuai target nasional. Adapun rincian angka IPM di Propinsi Lampung dapat dilihat dibawah ini:

Tabel. 1.2
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Propinsi Lampung
 Menurut Kabupaten/Kota Se Propinsi Lampung Tahun 2014-
 2018**

NO	WILAYAH	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Lampung Barat	63,54	64,54	65,45	66,06	66,74
2	Tanggamus	62,67	63,66	66,41	64,94	65,67
3	Lampung Selatan	63,75	65,22	66,95	66,95	67,68
4	Lampung Timur	66,42	67,10	67,88	68,05	69,04
5	Lampung Tengah	67,07	67,61	68,33	68,95	69,04
6	Lampung Utara	64,89	65,20	65,95	66,58	67,17
7	Way Kanan	64,32	65,18	65,74	65,97	66,63
8	Tulang Bawang	65,83	66,08	66,74	67,07	67,70
9	Pesawaran	61,70	62,70	63,47	65,97	66,63
10	Pringsewu	66,58	67,55	68,26	68,61	69,42
11	Mesuji	58,71	59,79	60,72	61,87	62,88
12	Tulang Bawang Barat	62,46	63,01	63,77	64,58	65,30
13	Pesisir Barat	59,76	60,55	61,50	62,20	62,96
14	Bandar Lampung	74,34	74,81	75,34	75,98	76,63
15	Metro	74,98	75,10	74,45	75,87	76,22
	PROPINSI LAMPUNG	66,42	66,95	67,65	68,25	69,02

Sumber : BPS Propinsi Lampung Tahun 2019

Regulasi yang berkaitan dengan pentingnya pemberdayaan *khatib* dalam pembangunan daerah adalah Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 pasal 354, ayat (1) berbunyi: dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, Pemerintah Daerah mendorong partisipasi masyarakat. Sedangkan ayat (2) huruf b, berbunyi: Pemerintah Daerah mendorong kelompok dan organisasi masyarakat untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah melalui dukungan pengembangan kapasitas masyarakat. Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta

masyarakat. Dalam undang-undang tersebut diatas jelas bahwasanya para *khatib* dapat ikut berperan aktif dalam pembangunan daerah.

Kebijakan Nasional tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN) yang terbagi menjadi 4 (empat) tahapan, dan setiap tahapan terdiri dari 5 tahun. Saat ini telah memasuki RPJPN tahap ke: 4 (2020-2024), terdapat 7 (tujuh) agenda pembangunan yaitu: ketahanan ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, kualitas SDM, revolusi mental, memperkuat infrastruktur, pelayanan dasar, lingkungan hidup, stabilitas politik, hukum, pertahanan dan keamanan. Kegiatan pemberdayaan *khatib* masuk dalam pada peningkatan kualitas SDM.

Kebijakan daerah yang di jabarkan dalam Visi dan Misi serta Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Metro dan Lampung Timur. Untuk Kota Metro, memiliki visi pembangunan yaitu “Metro Kota Pendidikan dan Wisata Keluarga Berbasis Ekonomi Kerakyatan Berlandaskan Pembangunan Partisipatif”. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut diperlukan partisipasi seluruh stakeholder Kota Metro yang terintegrasi untuk mengoptimalkan kapasitas yang dimilikinya. Dalam RPJMD kegiatan keagamaan masuk dalam program pembinaan peningkatan kehidupan beragama. Sedangkan untuk Kabupaten Lampung Timur yang memiliki visi Lampung Timur sejahtera berdaya saing, religius dan berkelanjutan, yang salah satu misinya adalah membangun masyarakat religius, berbudi luhur, dan berbudaya. Kegiatan keagamaan dalam RPJMD masuk dalam program fasilitasi pembinaan keagamaan.

Hasil survey pendahuluan yang penulis lakukan di kedua kabupaten/kota dengan metode wawancara langsung kepada pejabat Pemerintah Daerah, diperoleh data bahwa masih minimnya kegiatan pembangunan yang melibatkan para *khatib* dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) tahun 2018, 2019 dan 2020. Jumlah *khatib* yang dilatih dan diberi insentif kurang 10%, bantuan sarana prasarana masih terbatas pada masjid di ibukota kecamatan saja, proses pengkaderan *khatib* masih bersifat mandiri dan belum adanya campur tangan dari pemerintah, hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan visi dan misi Kepala Daerah yang dijabarkan dalam RPJMD.

Menurut Ketua Ikatan *khatib* Indonesia Hamdan Rasyid mengatakan pada harian Jogja.com:

“*Khatib* sejatinya memiliki peran dan posisi yang sangat strategis di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kata dia para *Khatib* hendaknya terus meningkatkan kualitas, keilmuan, dan keterampilannya untuk membangun masyarakat yang moderat dengan mengedepankan ajaran Islam yakni *rahmatan lil alamiin*. “Peran *Khatib* sangat strategis di masyarakat. Itulah sebabnya mereka hendaknya bisa menciptakan *uswatun wasathan* (masyarakat yang moderat).” katanya kepada Harian Jogja.com, senin 24-12-2018.¹⁵”

Selain itu, terbatasnya peran *khatib* mengaitkan pesan keagamaan dengan problematik pembangunan secara nyata. Khutbah jum'at kadangkala tidak mengandung pesan-pesan yang berkaitan masalah kehidupan, sehingga tidak menghasilkan etos kerja yang dapat mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat.

“Peran Imam dan *Khatib* dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar menjadi pemimpin shalat berjamaah saja dan petugas shalat Jum'at. Lebih dari itu keduanya memiliki peran penting dalam mencari jalan penyelesaian terhadap persoalan umat yang dihadapi saat ini dengan panduan Al-Qur'an dan Hadist.¹⁶”

Bertolak dari hal itu, keberadaan dan status *khatib* dapat dijadikan dasar pemikiran atau pangkal tolak studi ilmiah bahwa khutbah Jum'at adalah forum yang efektif bagi pemberdayaan masyarakat dan sekaligus media penyampaian pesan-pesan ajaran Islam yang bersifat inovatif dan berguna bagi pembangunan masyarakat, karena: (1) forum ini dilakukan secara

¹⁵ Hamdan Rasyid, *Khatib Punya Peran Strategis Ciptakan Masyarakat Yang Moderat*, jogja.com, 2018

¹⁶ H. Burhanuddin, *Peran Imam dan Khatib bukan sekedar ibadah*, Pemkab Gelar Pelatihan Imam dan Khatib, redaksi @halloriau.com. Selasa 5/5/2015

reguler; (2) mempunyai daya jangkau yang luas, dan (3) *khatib* dianggap sebagai figur keteladanan dan sering dianggap sebagai “*the (informal) opinion leader*”.

“Dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat ada dua hal yang dapat dilakukan, Pertama memberi motivasi kepada masyarakat yang mampu untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan”.¹⁷

Persoalan pemberdayaan *khatib* dalam pembangunan daerah di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur masih perlu dikaji secara ilmiah, untuk itu perlu dilakukan studi diberbagai kelompok, komunitas dan masyarakat di era otonomi daerah. Fakta menunjukkan masih banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sementara itu, keberadaan dan fungsi agama dianggap masyarakat menempati posisi yang begitu penting dan sangat strategis, mengingat agama merupakan pedoman hidup, sumber etika, moral dan spritual. Jika desain penelitian untuk disertasi ini dapat terlaksana secara terencana, sistematis, logis dan sistemik, maka program pemberdayaan *khatib* dapat mempercepat proses pembangunan daerah dan peningkatan kualitas kehidupan beragama. Untuk itu pemberdayaan *khatib* yang termasuk kategori komunitas keagamaan penting dilakukan, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen pembangunan sumberdaya manusia berfungsi sangat strategis dan penting bagi pemberdayaan masyarakat di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah area spesifik yang akan diteliti yaitu pemberdayaan *khatib* dalam pembangunan daerah di Propinsi Lampung dengan fokus penelitian adalah Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur. Sub fokus yang pertama adalah implementasi pelaksanaan pemberdayaan *khatib* di Kota Metro

¹⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta, Deepublish, 2019) h. 178

dan Lampung Timur. Apakah program-program pemberdayaan seperti pelatihan, insentif, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana, kelembagaan dan pengkaderan sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah baik Kota Metro maupun Lampung Timur, masyarakat maupun organisasi lain dan sejauh mana implementasinya di lapangan. Selain itu untuk melihat aktifitas *khatib* untuk mengetahui sejauhmana keberadaan, posisi, serta peran dari seorang *khatib* di tengah masyarakat. Apakah *khatib* ini memang menempati posisi strategis dan penting di masyarakat serta aktifitas lainnya di luar khutbah Jum'at sebagai media efektif dalam penyampaian pesan-pesan pembangunan.

Sub Fokus yang kedua adalah peran pemerintah daerah dalam rangka pemberdayaan *khatib*. Sub fokus ini untuk mengetahui sejauhmana Pemerintah Daerah di kedua kabupaten/kota tersebut telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya (pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan) serta peran Pemerintah Daerah sebagai peran *entrepreneur*, peran koordinasi, peran fasilitator dan peran stimulator.

Sub fokus yang ketiga adalah strategi pemberdayaan *khatib* dalam pembangunan daerah. Strategi ini berdasarkan hasil temuan di lapangan terhadap kekuatan dan kelemahan internal serta peluang-peluang dari ancaman eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan *khatib*. Dalam sub fokus ini, strategi yang dihasilkan akan penulis rekomendasikan kepada pemerintah daerah, pihak swasta, individu dan kelompok masyarakat.

C. Rumusan Masalah/ Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, permasalahan pokok dalam studi ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pemberdayaan *khatib* di Kota Metro dan Lampung Timur?
2. Bagaimanakah peran Pemerintah Daerah dalam rangka pemberdayaan *khatib*?
3. Bagaimanakah strategi pemberdayaan *khatib* dalam pembangunan daerah?

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan pelaksanaan pemberdayaan *khatib* di Kota Metro dan Lampung Timur?
2. Mengetahui peran Pemerintah Daerah dalam rangka pemberdayaan *khatib*.
3. Menyusun strategi pemberdayaan *khatib* dalam pembangunan daerah.

E. Kegunaan dan implikasi Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan penelitian yang dirancang untuk disertasi dan ciri khas objek penelitian, maka penelitian ini diprediksikan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Penelitian:

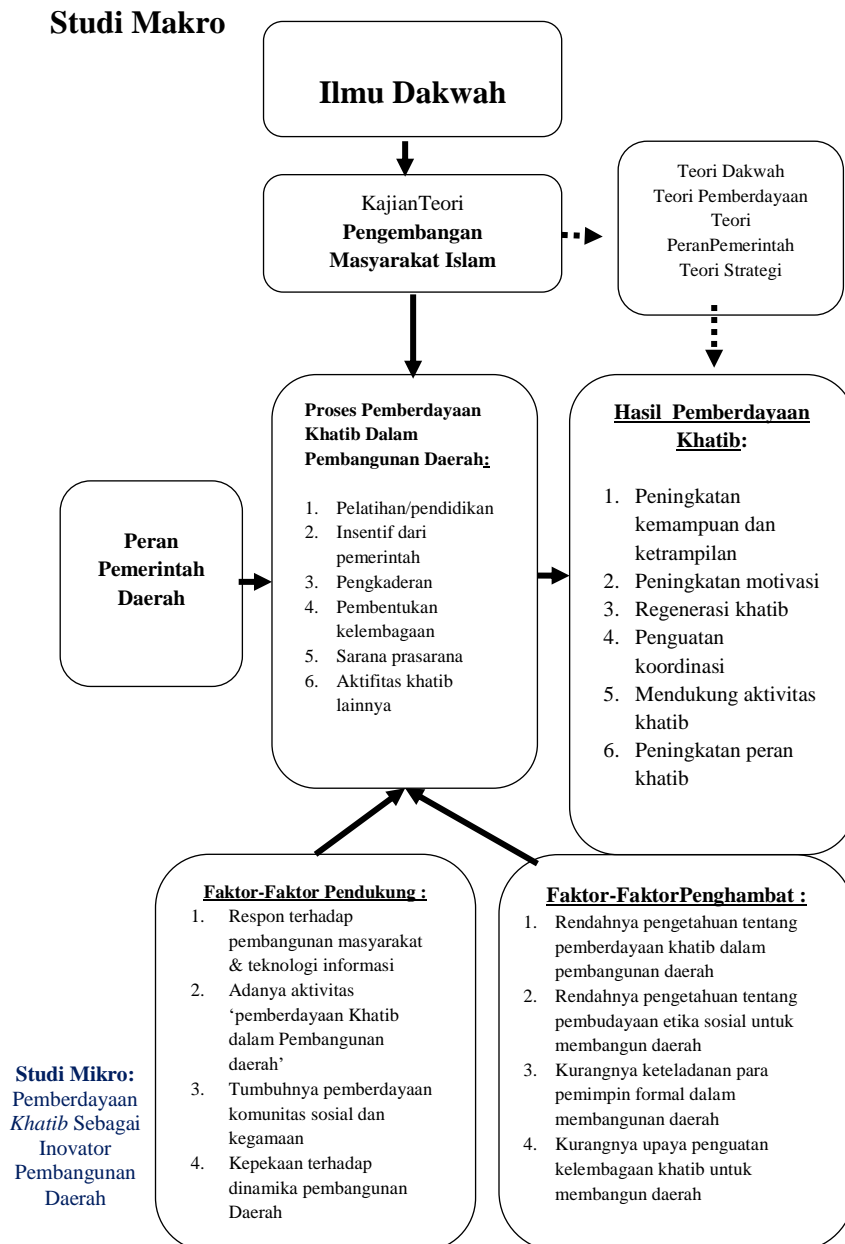
- a. Secara teoritik substantif hasil penelitian ini bermanfaat dalam peningkatan disiplin ilmu sosiologi agama, khususnya dalam melihat fungsi agama (dakwah) dalam pelaksanaan pembangunan terutama memberdayakan tugas-tugas *khatib* dalam pelaksanaan pembangunan daerah.
- b. Secara empirik hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran terhadap para penentu kebijakan termasuk di dalamnya meningkatkan mutu atau kualitas *khatib* dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui kegiatan pemberdayaan *khatib* baik oleh pemerintah daerah maupun swasta.
- c. Secara normatif hasil penelitian ini menunjang pesan agama tentang kewajiban dakwah dalam semua aspek kehidupan termasuk bidang pembangunan masyarakat. Disamping itu juga menunjang program pemerintah dalam pembangunan daerah menuju masyarakat sejahtera secara keseluruhan.

2. Implikasi penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan teori-teori tentang dakwah pembangunan dan disisi lain melahirkan model-model pemberdayaan *khatib* yang sesuai kepentingan agama dan pemerintah.

F. Kerangka Pikir Penelitian

PEMBERDAYAAN *KHATIB* DALAM PEMBANGUNAN DAERAH DI PROPINSI LAMPUNG



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Teori Dakwah: Definisi, Objek, Ruang Lingkup, Tujuan, Da'i, Khatib, Mad'u, Materi, Metode, Media, Organisasi Dakwah, Sosiologi Dakwah.

a. Definisi Dakwah

Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologis), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata yad'u (*fiil mudhar'i*) dan da,a (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to urge*) dan memohon (*to pay*).¹⁸

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh para pakar secara beragam. Ibnu Taimiyyah, misalnya mendefinisikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) supaya beriman kepada Allah dan Rosul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan Allah dan Rosul-Nya.¹⁹

Sementara Abdul Munir Mulkan mendefinisikan dakwah sebagai upaya merubah keadaan kepada yang lebih baik dan sempurna, baik itu terhadap individu maupun masyarakat.²⁰

Sedangkan Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi umat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari

¹⁸ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah, Perspektif Filasafat Ilmu Sosial* (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2013)h.89

¹⁹ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al- Fatwa* (Riyad, Mathabi' al-Riyad 1985) Juz XV)h.185

²⁰ Al-Bahy al-Khauily, *Tadzkirat al-Du'at* (Kairo: Maktabah Dar Al-Turas, 1408 H/1987)h.35

perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akherat.²¹

Dakwah secara etimologis dapat diartikan mengajak, menyeru dan memanggil. Bila diartikan dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi dakwah dapat diartikan: “Mendorong (memotivasi) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akherat”. Dakwah berasal dari bahasa arab yang berarti mengundang, mengajak dan mendorong. Konotasi yang lazim adalah mengajak dan mendorong sasaran untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan²²

Secara etimologis kata dakwah artinya: do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, dorongan, rayuan dan permintaan. Berakar dari kata kerja da'a yang berarti berdo'a, memanggil, menyeru, mengajak, mengundang, merayu, mendorong dan mengadu.²³

Kata dakwah artinya doa, seruan, panggilan, ajakan, undangan, dorongan, rayuan, dan permintaan, berakar dari kata kerja da'a yang berarti berdo'a, memanggil, menyeru, mengajak, mengundang, merayu, mendorong dan mengadu.²⁴

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab, yakni kata *Da'a, Yad'u, Da'watan*. Kata tersebut memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.²⁵

²¹ Syekh Ali Mahfudz, Hidayat al-Mursyidin (Mesir, Dar al- Mishr, 1975)h.7

²² Dedeh Maryani dan Ruth E Nainggolan, *Pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta, Deepublish, 2019). h.177

²³ Anhar Ansari, *Kuliah Ilmu Dakwah, Pendekatan Tafsir Tematik*,(Yogyakarta: UAD PRESS, 2018) h. 9

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ilmu Dakwah* (Yogyakarta, UAD PRESS, 2018), h. 9

²⁵ Mahmud Yunus, *Pedonom Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1965)h. 127

Pemahaman yang menyeluruh mengenai definisi, unsur, bentuk dan cakupan dakwah: pertama, dakwah tidak sama dan tidak identik pada tabligh, ceramah dan khotbah. Melainkan mencakup komunikasi dakwah dengan pesan-pesan agama secara lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-khitabah*) dan perbuatan, keteladanan dan aksi sosial (*bil-hal*). Kedua, pada pelaksanaan dakwah mengkaitkan berbagai unsur sebagai sebuah sistem yakni da'i (mubalig), mad'uw atau individu yang diajak. Selain itu terdapat pesan yang bedasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah juga tujuan yang ingin diraih yakni demi kebahagiaan manusia di dunia atau di akherat. Ketiga, sasaran dakwah (mad'u) seperti individu, keluarga dan masyarakat. Elaborasi menunjukkan bahwa kegiatan dakwah terdiri atas dakwah fardiyah, kegiatan dan penyuluhan Islam, dan penyiaran atau komunikasi Islam secara luas. Masing-masing kegiatan tersebut terhadap sasaran yang berbeda antar satu dan lainnya. Keempat, secara implisit pengertian di atas juga mengisyaratkan jika dakwah perlu diorganisir dan direncanakan dengan baik. Sebab kegiatan dakwah ialah program yang terus menerus dan tidak pernah berakhir dan perlu dilaksanakan secara bersama-sama.²⁶

Pemaparan definisi dakwah yang demikian banyak tersebut dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri peningkatan pengertian dakwah. Pada dasarnya para ahli membentuk pengertian dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan selalu terdapat pada definisi dakwah. Hal tersebut menunjukkan mereka menyetujui jika dakwah bersifat persuasif bukan represif. Mereka setuju bahwa dakwah informatif, bukan manipulatif. Tidak juga termasuk dakwah apabila terdapat perlakuan memaksa orang lain dalam memilah antara hidup sebagai muslim atau mati terbunuh. Tidak pula disebut dakwah, apabila ajakan kepada Islam dilaksanakan dengan

²⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah, Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Depok, PT. Raja Grafindo Persada, (2018)h. 12

memutarbalikkan pesan Islam hanya demi kepentingan dunia individu atau kelompok.²⁷

Jika kita merujuk Alqur'an, ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah memiliki dua pengertian yang berbeda, pertama dakwah diartikan sebagai ajakan orang dengan bentuk seruan dan panggilan menuju surga (*al-dakwah ila Allah*), Kedua, dakwah sebagai seruan, ajakan dan panggilan menuju neraka (*al-dakwah li syayathin*)²⁸

Dakwah secara *etimologis* berasal dari kata *da'a*, *yad'uu*, *da'watan*, yang artinya mengajak, memanggil, menyeru, atau do'a. Dakwah berarti "ajakan, seruan, panggilan, dan undangan; dan secara keilmuan dikenal dengan *ilmu dakwah*".²⁹

Berarti, dakwah mengandung pengertian "suatu kegiatan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar untuk kebaikan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat". Sejalan dengan itu, dakwah menurut istilah (*semantik*), mengandung arti kegiatan yang bersifat *pembinaan* sebagai upaya mempertahankan dan menyempurnakan sebuah hal yang sudah ada sebelumnya; dan dapat juga diartikan *pengembangan* sebagai kegiatan yang mengarah pada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.

Mengkaji makna dakwah, didasarkan firman Allah pada surat Al-Anfal ayat 24 yang terjemahnya berbunyi: "Hai orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamupada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya kamu akan

²⁷ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Fajar Interpratama Madiri, 2004)h. 15

²⁸ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta, DEEPUBLISH, 2018) h.4

²⁹ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta, Wijaya: 1987), h. 1

dikembalikan“.³⁰ Selanjutnya pakar ilmu dakwah menjelaskan berdasar surat *Al-Ahqaaf*, ayat 31; yang terjemahnya dinyatakan: “Hai kaum kami terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah, dan berimanlah kepadanya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dari azab yang pedih”.³¹

Berdasar beberapa ayat itu dapat dipahami, sebenarnya dakwah mengajak orang lain untuk yakin dan mengamalkan akidah dan syariat Islam terlebih dahulu sudah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Dan, dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan syarat mutlak atas kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Secara mendasar dapat dirumuskan, dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam berbagai bidang kehidupan (*kaaffah*) yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak manusia.

Realitas menunjukkan secara faktual, pengakuan terhadap status *khatib* sebagai pelaku dakwah dapat dikaji dan diaktualisasikan pada dataran kenyaataan individual dan sosio-kultur dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan pendekatan dan cara tertentu. Sejalan dengan itu, seorang pakar memaknakan dakwah sebagai aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam sebuah sistem kegiatan seseorang yang beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara mereka berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyaataan individual dan sosial kultur dalam rangka mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam segala bentuk kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

³⁰*Ibid*, h. 827.

³¹A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 17

Secara akademis dapat dinyatakan, Islam mengajarkan "demi terwujudnya *khoiru ummah*" dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan, karena adanya motivasi, rangsangan serta bimbingan yang diperolehnya. Manusia yang beriman dan berilmu, tentunya berdakwah dengan cara bijaksana untuk menyeru dan mengajak kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Secara realitas dakwah senantiasa bersentuhan dengan berbagai faktor yang menjadi realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas *sosio-kultur* menjumpai dua kemungkinan. Dalam hal ini dijelaskan oleh Amrullah Ahmad, yaitu :

1. Dakwah mampu memberikan *out put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofis, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru.
2. Dalam dakwah dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berartikualitas dakwah di tentukan oleh sistem *sosio-kultural*. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan *sosio-kultural* masyarakat.³²

b. Objek Dakwah

1. Objek materiil.
Objek materiil ilmu dakwah ialah Al-qur'an dan Sunnah.
2. Objek formal.
Objek formal ilmu dakwah merupakan suatu objek yang dapat membedakan dari objek kajian dari disiplin ilmu lainnya.

³²Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, SMF Da'wah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung:21 April 1999) h. 6.

c. Ruang Lingkup Dakwah

Dalam terminology modern dakwah telah dimengerti sebagai usaha rekonstruksi sosial masyarakat berdasarkan dengan cita-cita sosial Islam. Segala bidang kehidupan dapat dijadikan area dakwah dan seluruh aktivitas hidup manusia dapat dan harus digunakan sebagai sarana dan alat dakwah³³.

Perintah dalam Al-qur'an supaya seseorang beriman, beragama secara kaffah, yakni tuntutan menjadikan segala bidang kehidupan sebagai pengabdian dan penyerahan diri dengan penuh kepada Allah SWT. Seperti disebutkan oleh M. Amien Rais bahwa kegiatan politik, dan kegiatan ekonomi, usaha-usaha sosial, gerakan-gerakan budaya, kegiatan-kegiatan ilmu dan teknologi, kreasi seni, kodifikasi hukum dan sebagainya, untuk umat muslim ialah sebagai alat dakwah.³⁴ Pada seluruh bidang tersebut harus ditingkatkan dan ditegakkan serta diurus berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Bersama perkembangan terminologi, ruang lingkup dakwah pun menjadi berkembang. Dakwah secara umum sudah dikelompokkan kedalam tiga bentuk yakni secara lisan, secara tulisan dan dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan atau lazim disebut dengan *bil-hal*.

1. Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah secara lisan sesungguhnya sudah mempunyai usia sangat tua, yakni seperti umur manusia. Dakwah *bil-lisan* yang hampir sinonim dengan tabligh secara umum dibagi menjadi dua macam. Pertama, dakwah secara langsung atau tanpa media, yakni antara da'I dan mad'u berhadapan wajah. Kedua, dakwah yang menggunakan media (*channel*), yakni antara da'I dan mad'u tidak berhadapan dan model komunikasi tersebut disebut

³³ Abdullah, *Ilmu Dakwah, Kajian Ontologi, Epistemology, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah* (Depok, Rajawali Press, 2018)h. 29

³⁴ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung, Mizan, 1991)h. 27

komunikasi sekunder. Dakwah melalui media contohnya televisi, radio film, tape dan media lainnya.

2. Dakwah *Bil-Kitabah*.

Dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah *bil-lisan*, akan tetapi juga dakwah melalui tulisan (*bil-kitabah*). Dakwah *bil-kitabah* bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul kepermukaan, ketika pertama sekali ditemukan mesin cetak (*press*), melainkan telah dilaksanakan oleh Rosululloh SAW, Lima Belas Abad yang silam.

3. Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* merupakan istilah yang dimunculkan di Indonesia, sama halnya dengan istilah *halal bihalal*. Kedua istilah tersebut tidak di kenal di Arab Saudi juga dinegara-negara Islam lainnya. Diperkirakan istilah dakwah bil-hal, dimunculkan sekitar tahun 70-an. Namun belum ditemukan rujukan yang menjelaskan siapa sebenarnya penggagas pertama istilah tersebut. Dakwah *bil-hal* sebenarnya memiliki arti sangat luas, dan bidang yang diambilnya. Menurut Quraish Shihab, dakwah *bil-hal* adalah sama dengan dakwah pembangunan atau pengembangan muslim. Lebih lanjut ia menyatakan dakwah *bil-hal* diharapkan dapat mengembangkan dari segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas mempunyai kemampuan untuk mengatasi kebutuhan serta kepentingan anggotanya, tepatnya pada bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.³⁵

d. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur yang penting pada kegiatan dakwah Islam sebagaimana dalam kegiatan-kegiatan lain. Tidak adanya tujuan yang pasti dan jelas, sebuah kegiatan sulit berjalan dengan baik. Tujuan dakwah untuk

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an* (Bandung, Mizan, 1992)h.398.

diibaratkan sebagai suatu mimpi atau cita-cita yang akan dicapai oleh da'i. Tujuan tersebut pada akhirnya akan menentukan teknik dan juga menentukan besar kecilnya semangat seorang da'i ketika melaksanakan kegiatan dakwah Islam.³⁶

Tujuan dakwah terdiri dari:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari kegiatan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam. Kata Islam dari segi kebahasaan berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Selanjutnya menjadi kata *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan dakwah secara lebih rinci atau tujuan khusus dapat dirumuskan berdasarkan tinjauan tertentu. Sekurang-kurangnya tujuan tersebut bisa dilihat dari dua segi, yakni segi *mad'u* dan dari segi materi yang diberikan. Keberadaan *mad'u* sebenarnya sangat majemuk atau heterogen. Oleh sebab itu, mereka secara umum dapat diklasifikasikan pada individu, keluarga dan masyarakat³⁷. Ketiga klasifikasi di atas jika dilihat dari tujuan dakwah, maka dakwah memiliki tujuan yang berbeda.

- a. Secara pribadi; yaitu terbinanya pribadi muslim yang sejati, yakni figur insan kamil yang dapat menerjemahkan ajaran Islam dalam segala segi kehidupannya.
- b. Keluarga; dapat terbinanya kehidupan yang Islami dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam baik sesama anggota keluarga dan dengan tetangga.

³⁶ Ropongi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Ke Praktek*, (Malang, Madani, 2016) h. 40

³⁷ Abdullah, *op.cit.* h. 166

- c. Masyarakat; terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam menjalankan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Sejalan dengan itu, membangun tujuan dakwah dapat dibedakan, yaitu :

1. Tujuan hakiki: ialah Allah SWT., maka yang menjadi pokok dalam dakwah itu adalah menyeru manusia kepada Allah SWT..
2. Tujuan umum: identik dengan tujuan hidup dan dengan maksud-maksud diturunkan-Nya agama Islam itu sendiri, yaitu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Tujuan khusus: adalah mengisi setiap segi kehidupan dan memberi bimbingan dan pimpinan bagi seluruh golongan dalam masyarakat menurut keadaan dan persoalannya, sehingga Islam itu berintegrasi dan beresepsi dengan seluruh kehidupan manusia. Atau dengan kata lain, terjadi pem- bentukan kepribadian muslim.³⁸

Pada bagian lain disebutkan, tujuan dakwah Islam sebagai usaha untuk :

1. Membentuk masyarakat yang *konstruktif* menurut ajaran agama.
2. Mengadakan koreksi terhadap segala keadaan atau tindakan yang me-nyimpang dari ajaran agama.
3. Mengusahakan kesehatan mental masyarakat.
4. Mendorong kemampuan masyarakat untuk menjalin syari'at agama secara utuh.
5. Menembus hati nurani seseorang sebagai sarana dalam membentuk masyarakat yang di ridhai Allah.
6. Selalu terbuka untuk nasehat.

³⁸M. Syafa'at Habib, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta:Wijaya, 1982), h. 132

7. Menjauhkan manusia dari segala bentuk frustrasi, kejahiliah dan kebekuan pikiran.³⁹

e. Da'i

Da'I berasal dari bahasa Arab yaitu *al-dai, al-da'iyah dan al-du'ah* yang menunjuk pada pelaku (subjek) dan penggerak (aktivitas) kegiatan dakwah. Jadi da'i adalah orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa.

Sebagai pelaku dan penggerak dakwah, da'i memiliki kedudukan penting, bahkan sangat penting karena ia dapat sebagai penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah. Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Alloh SWT., pengibar panji-panji Islam, dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realita kehidupan umat manusia (mujahid al-dakwah).⁴⁰

Seorang da'i harus memahami bahwa dirinya seorang da'i, artinya sebelum menjadi da'i, ia perlu mengetahui tugas da'i, bentuk dan bekal suatu yang harus ia punya, serta bagaimana akhlak yang wajib dimiliki seorang da'i.⁴¹

Kompetensi da'i adalah kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang da'i agar ia mampu bekerja dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam.

1. Syarat pendakwah (da'i)
 - a. Penguasaan ilmu agama
 - b. Penguasaan mitra ilmu dakwah
 - c. Berakhlak mulia dan keteladanan

³⁹*Ibid*, h. 132

⁴⁰ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Group, 2011) h.73

⁴¹ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Sstrategi Dakwah*, (Malang, UMM Press,2010) h. 9

2. Sifat pendakwah
 - a. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah
 - b. Memiliki kemampuan untuk membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah
 - c. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah dan materi ceramah khususnya dalam menerapkan dakwah bil-lisan
 - d. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah
3. Penguasaan retorika dakwah.

Retorika dan dakwah adalah ibarat dua sisi mata uang logam, keduanya menyatu (*inhern*) terutama pada dakwah *bil-lisan*. Oleh sebab itu bagi seorang da'i penguasaan ilmu agama semata kurang memadai, apalagi untuk menjadi da'i yang professional.⁴² Retorika menurut *Encyclopedia Britanica* ialah seni menggunakan bahasa dengan tujuan guna menghasilkan kesan oleh pendengar atau pembaca.⁴³ Definisi tersebut secara implisit mengandung pengertian bahwa retorika disamping seni mempergunakan bahasa lisan (*oral*), juga bahasa tulisan.

Dalam dakwah, da'i meminjam term Sayyid Qhutub, menjadi dirinya sendiri sebagai pengibar panji-panji Islam dan sebagai pengembang masyarakat Islam. Seorang da'i tidak hanya fokus pada panggung depan, tetapi lebih dari itu ia mesti menjaga dan membangun panggung di belakang. Antara panggung depan dan panggung belakang tidak boleh ada kesenjangan. Diantara keduanya harus lurus dan selaras.

Kedudukan dan peran da'i dalam pemberdayaan masyarakat desa sejak lama sudah diakui oleh masyarakat. Peran mereka sangat cocok untuk menggerakkan warga membangun desa. Mengingat mereka sebagai tokoh dan pemimpin adalah kelompok inti sosial yang tidak hanya memiliki kemampuan di

⁴² Abdullah, Op.Cit. h. 98

⁴³ T.A. Lathief Rousydiy, *dasar-dasar Rhetorika Komunikasi dan Informasi* (Medan, Rimbow, 1985)h. 6

bidang sosial keagamaan saja, tetapi diantaranya juga ada yang mengerti tentang pendidikan, sosial, keluarga berencana, ekonomi, budaya, politik, pemerintahan, keamanan dan ketertiban masyarakat.⁴⁴

f. *Khatib*

Kata *khatib* berasal dari kata *khataba yakhtubu khatiibun. katiibun* adalah *isim fail* (pelaku) berarti orang yang melakukan khotbah, orang yang berkhotbah atau pengkhotbah. Jadi *khatib* adalah orang yang menyampaikan khotbah, ceramah, atau pidato.⁴⁵

Karena *khatib* berkhotbah di hari Jum'at, di istilahkan dengan *khatib* Jum'at. *Khatib* jum'at berarti orang yang berceramah (berkhotbah) di hari Jum'at, yaitu suatu rangkaian ritual yang dilakukan sebelum shalat Jum'at.

Sesuai dengan tugasnya, selain menyampaikan khotbah, secara otomatis *khatib* sebagai pembawa misi agama, yakni dinul Islam. Dengan kemampuan retroika yang dimilikinya, *khatib* menyampaikan petuah-petuah yang sesuai dengan ajaran agama. Sehingga ajaran agama dapat dipahami dan direalisasikan oleh pendengar di dalam kehidupan. Setiap *Khatib* pasti seorang da'i, tetapi tidak semua da'i bisa menjadi seorang *Khatib*.

Khatib dalam situasi tertentu kadangkala sama dengan ulama, yang sebagai "*the informal opinion leader*" tidak saja dianggap sebagai pemimpin Islam saja, tetapi seringkali diperlakukan sebagai pimpinan kelompok sosial atau komunitas yang pengaruhnya melampaui batas-batas wilayah keagamaan, merasuk ke aspek politik, sosial, budaya dan pemerintahan. Ia juga memainkan peranan sebagai mana yang disebutkan oleh Clifford Geerts sebagai "*the great tradition*". *The little tradition* seperti budaya lokal dan "*the great tradition*". Ia menjadi

⁴⁴ Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Da'i dalam masyarakat lokal*, (Yogyakarta, Gamma Media, 2009) hal. 101

⁴⁵ Arif Yosodipuro, *Khatib dan Khotbah Jumat*, (Jakarta, PT Gramedia, 2012), h. 5

penghubung antara masa rakyat dengan penguasa antara dunia dalam dengan dunia luar komunitas sosial.

Peran imam dan *khatib* dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar menjadi pemimpin shalat berjamaah saja dan petugas shalat jum'at. Lebih dari itu keduanya memiliki peran penting dalam mencari jalan penyelesaian terhadap persoalan umat yang dihadapi saat ini dengan panduan Al Qur'an dan Hadist.⁴⁶

Peran *khatib* dan Imam begitu penting dalam kehidupan dan pembinaan agama bagi umat Islam. Dalam hal ini tidak hanya lulusan pesantren atau madrasah, siapapun yang memiliki kualitas dan kompetensi untuk menjadi *khatib* dan imam seharusnya bisa diterima masyarakat.⁴⁷

Wakil Presiden Ma'ruf Amin meminta para *Khatib* atau penceramah shalat Jum'at memiliki komitmen kebangsaan. "*Khatib* punya komitmen kebangsaan karena kita berada dalam sistem kenegaraan." Hal itu disampaikan Wapres Ma'ruf Amin saat membuka Rapat Kerja Nasional (Rakernas) II Asosiasi *Khatib* Indonesia dan Halaqah *Khatib* Indonesia di Istana Negara, Jum'at 14/2/2020.⁴⁸

Selain itu Wapres Ma'ruf amin meminta kepada Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius, untuk melibatkan para *Khatib* dalam program penanganan radikalisme dan penanggulangan terorisme di dalam negeri. Menurut Wapres Ma'ruf, penceramah tersebut memiliki peran

⁴⁶ H. Burhanuddin, *Peran Imam dan Khatib bukan sekedar ibadah, Pemkab Gelar Pelatihan Imam dan Khatib*, redaksi @halloriau.com. Selasa 5/5/2015

⁴⁷ Cholil Nafis, *Pentingnya Kompetensi Khatib*, Republika.co.id, Jakarta Rabu, 22/1/2020

⁴⁸ Ma'ruf Amin, *Khatib Punya Komitmen Kebangsaan*, Kompas.com, 14/2/2020

penting dalam menyampaikan pesan dan ajaran Islam yang damai kepada masyarakat khususnya umat Islam.⁴⁹

Pembangunan perlu mendapatkan dukungan dari semua elemen masyarakat termasuk di dalamnya para *Khatib* yang memiliki posisi sentral di tengah masyarakat. Peran *Khatib* tidak saja menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam khutbah Jum'atnya, tetapi mestinya menyampaikan juga pesan-pesan pembangunan. Selain itu seharusnya para *khatib* turut serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan posisi *khatib* yang sangat strategis, haruslah di manfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai peluang untuk memberdayakan *khatib* dalam menggerakkan dan membangun masyarakat agar mampu mandiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karenanya *Khatib* harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang cukup sehingga mampu memecahkan permasalahan permasalahan yang ada di masyarakat terutama kebutuhan dasar manusia yaitu pangan, sandang dan papan. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah memberikan pelatihan-pelatihan atau workshop kepada para *Khatib*.

Dengan melibatkan para *Khatib* diharapkan dapat membantu mengurangi jenjang kemiskinan yang terjadi. Kemiskinan masih menjadi momok oleh semua negara, termasuk Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Kemiskinan kelas masyarakat bawah adalah kemiskinan yang sangat berbahaya bagi kelangsungan pemeliharaan hidupnya, baik jiwa, agama, keturunan maupun akalunya. Kemiskinan masyarakat bawah inilah yang merupakan sasaran dakwah paling fundamental yang harus didekati dengan pendekatan komprehensif terutama menyangkut pemenuhan-pemenuhan kebutuhan primer dan mendesak seperti makanan, pendidikan dan tempat tinggal.⁵⁰

⁴⁹ Ma'ruf Amin, *BNPT Diminta Libatkan Khatib Dalam Penanganan Radikalisme*, GalamediaNews, Jum'at 14/2/2020

⁵⁰ Acep Aripudin, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) h. 22

Persoalan dakwah adalah persoalan sosial budaya seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan⁵¹. Disamping itu tekanan terhadap moral para tokoh dan para pemimpin masyarakat harus menjadi prioritas dalam memberi contoh kepada masyarakat. elite-elite muslim terlalu sibuk mengurus urusan politik dan kekuasaan, yang umumnya urusan prestasi pribadi. Persoalan sosial budaya umat menjadi terabaikan bahkan dilupakan.

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu mengikutsertakan semua potensi yang ada pada masyarakat. Dalam hubungan ini, pemerintah daerah harus mengambil peranan yang lebih besar karena mereka yang paling mengetahui mengenai kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakatnya.⁵²

Apakah anda bekerja sebagai guru, dosen, penyuluh, pekerja sosial, ustadz, pendeta, pendamping, kader, relawan, penggerak pembangunan, agen pembangunan, atau apapun namanya? Profesi pekerjaan tersebut sangat mulia, karena tugas utamanya adalah membantu sesama manusia. Profesi ini juga merupakan agen pembaharu (agent of changes) atau selanjutnya disebut agen pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas kehidupan kliennya menuju ke arah yang lebih baik. Sebagai agen pemberdayaan, mereka menjadi ujung tombak perubahan yang langsung berhadapan dengan klien atau sasaran didik lapangan.⁵³

Agen perubahan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang da'i atau organisasi dakwah untuk membantu seseorang atau kelompok orang untuk memahami dan menyelesaikan persoalannya sendiri, tentu persoalan yang

⁵¹ Bilveer Singh & Abdul Munir Mulkan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia, Jejak Sang pengantin Bom Bunuh Diri*, (Yogyakarta, 2012)h.134

⁵² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan*, Bandung, Alfabeta, 2013 h. 70

⁵³ Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung, Alfabeta, 2013)h.9

dimaksud adalah memang persoalan menurut pandangan Islam. Dakwah Islam pada hakekatnya agen perubahan yang bersifat normatif dan holistik, bukan sekedar agen *of moral and social change*, karena ajaran Islam bersifat normatif, praktis dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.⁵⁴

Usaha-usaha pembangunan suatu masyarakat selalu ditandai dengan adanya sejumlah orang yang memelopori, menggerakkan, serta menyebarkan proses perubahan tersebut. Orang-orang tersebut dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal dengan istilah agen perubahan (*change agents*).⁵⁵ Disini *khatib* yang memiliki posisi strategis dan peran penting di tengah-tengah masyarakat dapat mengambil bagian itu. Dalam rumusan Havelock (1973), agen perubahan adalah seseorang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang berencana.

Kegiatan pembangunan yang bersifat multidimensial yang mengakibatkan adanya interdependensi antar faktor kunci menuntut adanya kemitraan yang kuat dan harus didasari rasa saling percaya dan saling menguatkan. Pola kemitraan hanya bisa diraih dengan berdayanya elemen dari individu, keluarga dan masyarakat.⁵⁶ Proses pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.

Pernyataan dari Thomas W Arnold (1995), menunjukkan bahwa Inti dari gerakan dakwah Islam

⁵⁴ Anhar Ansari, *Kuliah Ilmu Dakwah, Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta, UAD PRESS, 2018). h.18

⁵⁵ Zulkarnaen Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996) h. 127

⁵⁶ Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2015)h. 28

terletak pada diri pendakwah. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.⁵⁷ Subjek yang memiliki peran strategis dalam dakwah itu memerlukan sejumlah kualifikasi untuk kesuksesan dakwah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah Islamiyah tidak dapat dilepaskan dari peran da'i selaku subjek dakwah. Da'i lah yang akan menentukan langkah dan gerakan dakwah. Apakah dakwah akan dijalankan dengan strategi konfrontatif, akomodatif, tradisional, modern dan sebagainya.⁵⁸ Dalam dakwah, seperti telah disinggung da'i meminjam term Sayyid Quthub menjadi dirinya sendiri sebagai pengibar panji-panji Islam dan sebagai pengembang masyarakat Islam.⁵⁹

g. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Perbincangan mengenai *mad'u* para ulama berbeda-beda dalam menerjemahkan ke dalam padanan kata bahasa Indonesia. Sebagian menyebutkan *mad'u* sebagai objek dan sasaran dakwah. Namun M. Ali Azis lebih nyaman menyebut dengan mitra dakwah. Menurutnya *mad'uw* harus ditempatkan sebagai mitra oleh pendakwah dan menjadi teman berpikir dan bertindak dalam proses dakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah tidak dalam hubungan subjek dan objek. Pendakwah dan mitra dakwah ditempatkan pada posisi kesejajaran, dan hal ini diharapkan dapat saling berbagi

⁵⁷ Hamzah yakub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung, Diponegoro, 1981) h. 37

⁵⁸ Ropongi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Ke Praktik* (Malang, Madani, 2016) h. 185

⁵⁹ A. Ilyas Ismail, *Menggagas Paradigma Baru Dakwah di Era Milenial*, 2018, (Jakarta, Prenada Media Group)h.136

(*sharing*) pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.⁶⁰

h. Materi dakwah

Materi dakwah sesuatu yang ingin disampaikan kepada mitra dakwah (*mad'u*). Berbagai istilah digunakan oleh para pakar untuk menyebutkan materi dakwah yaitu pesan, *al-maddah* dan *maudhu'* dakwah. Secara umum sudah jelas yang menjadi pesan atau materi dakwah yakni seluruh ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.⁶¹

i. Metode dakwah

Metode dakwah dipahami sebagai cara dalam menyampaikan pesan dakwah, khususnya dakwah *bil-lisan*. Metode didefinisikan sebagai jalan atau cara yang perlu ditempuh dalam melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk meraih tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Quraish Shihab, ada tiga metode dakwah⁶² yang disebut dalam Al-Qur'an (Surat An-Nahl (16) ayat 125)

1. Metode *Bil Hikmah*

Kata hikmah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Dalam tafsir Mishbah diterjemahkan dalam empat makna, yaitu Al-Qur'an, Al-Kitab, As-Sunnah, dan Hukum. Menurut Quraish Shihab bahwa peran ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia merupakan ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia merupakan ilmu

⁶⁰ Moh. Ali Aziz, *Imu Dakwah* (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2009)h. 263

⁶¹ Abdullah, op.cit h.127

⁶² M. Quraish hihab, Op.Cit. h. 135

yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Hikmah ialah sesuatu yang apabila digunakan, dipakai dan di praktikkan akan mencegah terjadinya mudharat, atau kesulitan atau mendatangkan kemaslatan dan kemudahan.

2. Metode *Maw'izhah Al-Hasanah*

Kata *maw'izhah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali pada delapan surah. Arti kata tersebut berkisar antara pelajaran dan pengajaran, kecuali pada surat Al-Baqarah (2) ayat 275 bermakna larangan. Kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT, merupakan pelajaran bagi manusia. Dakwah harus dilaksanakan dengan pengajaran yang baik (*Maw'izhah Al-Hasanah*), sebab dakwah sebagai ajakan kepada kebenaran tidak boleh dengan cara memaksa, menyakiti dan menyinggung perasaan dari pihak yang diajak. Suatu ajakan akan diikuti apabila cara mengajaknya adalah simpatik dan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Metode *Mujadalah*

Istilah *mujadalah* atau *jilal* dengan berbagai turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali pada 16 surah. Makna kata tersebut berkisar membantah, debat, bersoal jawab dan gugatan. Dalam banyak ayat dikisahkan bahwa umat terdahulu membantah para Rosul ketika disampaikan kepada mereka tentang ke-esaan Allah dan syariat-Nya. Menurut Hamka dalam penerapan metode *mujadalah* ialah dengan memahami pokok persoalan dan mengenal mitra dialog. Sedangkan menurut M. Natsir, *mujadalah* merupakan diskusi beserta dengan alasan dan bukti, sehingga dapat mengalahkan alasan untu yang menolaknya.

j. Media dakwah

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Secara etimologi media berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata "*medius*". Perkataan media merupakan jamak dari kata *medium*, yang berarti alat

perantara atau saluran (*chanel*). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (da'i) kepada komunikan (*mad'u*) atau khalayak⁶³.

2. Media Cetak

Segala jenis tulisan atau barang cetakan disebut media cetak. Media cetak dapat disebut sebagai media dakwah jika isi cetakan mengandung pesan *amar ma'ruf nahyi munkar* atau pesan-pesan Islam. Jenis media cetak misalnya surat, brosur/buletin, spanduk, surat kabar (koran), majalah dan buku.

3. Media audio

Media audio ialah media yang bisa di dengar. Pesan-pesan dakwah hanya dapat didengar dan tidak dapat dilihat. Media audio dilihat cukup efektif, terutama untuk kepentingan dakwah Islam. Jenis-jenis yang termasuk dalam media ini ialah seperti: audio, *tape recorder*.

4. Media audio visual

Media ini lebih banyak daya tariknya sebab mempunyai dua dimensi, yakni dapat didengar suaranya dan juga dapat dilihat gambarnya. Media tersebut sering disebut sebagai media elektronik. Jenis yang masuk pada media ini adalah televisi (TV) dan video kaset, film.

5. Dakwah melalui internet

Perkembangan teknologi komunikasi telah melewati perubahan yang cukup signifikan sejak awal generasi. Saat ini, hampir tidak memiliki batasan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi kapan saja dan dimana saja. Perkembangan informasi tidak harus menunggu lama, jika dalam hitungan detik ada ribuan informasi baru di internet.

⁶³ Hafied Cengara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012) h. 137

Di era teknologi informasi saat ini, peranan *new media* dan *social media* dalam dakwah sangat penting. Dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga dilakukan di internet. Internet sudah sangat akrab dengan masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan, karena informasi sudah menjadi kebutuhan pokok yang dapat diakses melalui *handphone*. Masyarakat yang sibuk dengan aktifitas kesehariannya, mereka tidak terlalu banyak waktu untuk menonton televisi dan membaca koran untuk mendapatkan informasi. Bahkan kebutuhan masyarakat akan informasi di internet dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dengan kemudahan itu, maka saat ini informasi bisa didapatkan tanpa harus terikat ruang dan waktu. Hal ini adalah kesempatan emas bagi da'i untuk memanfaatkannya sebagai media dakwah. Melalui dunia maya, fasilitas berikut sangat layak dijadikan sebagai media dakwah yakni: blog, email, *mailing list*, forum diskusi, wikipedia face book dll.

k. Organsiasi Dakwah

Keberadaan organsiasi sudah menjadi kebutuhan dalam beragam level kehidupan masyarakat, baik pada skala lokal, nasional maupun internasional. Peranan organisasi telah dirasakan di tengah-tengah masyarakat yaitu memberikan sebagian yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai makhluk sosial. Organisasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama dan setuju bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan.⁶⁴

Dakwah di Indonesia selain dilakukan secara perorangan juga dilakukan oleh beberapa organisasi. Peranan organisasi telah ikut membantu kegiatan dakwah dan ada yang usianya lebih dari satu abad seperti Muhamadiyah (1912). Organisasi yang usianya kurang dari satu abad seperti Nahdatul Ulama (1926), Al-Washliyah (1930) dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967). Melainkan adanya organisasi lainnya

⁶⁴ Abdullah op.cit h. 169

yakni Mathla'ul Anwar, Ittihadul Muballighin, Al-Irsyad dan lain sebagainya.

1. Sosiologi Dakwah

Begitu luasnya kajian sosiologi dakwah sebagaimana sosiologi pada umumnya, maka sosiologi dakwah mengkaji keseluruhan interaksional masyarakat dakwah yang meliputi hubungan dakwah dengan ekonomi, politik, pendidikan, wanita, lingkungan hidup dan seterusnya, baik pada ranah subjek dakwah (da'i), objek dakwah, materi dakwah, media dan tujuan dakwah.⁶⁵

Sosiologi dakwah juga menelaah bagaimana interaksi antara da'i dan sasaran dakwah (mad'u), da'i dengan da'i dan mad'u dengan sesamanya. Persepsi mereka tentang masalah dakwah dan bagaimana cara mengkomunikasikannya merupakan bahasan menarik dalam sosiologi dakwah. Sosiologi dakwah mencoba membaca bagaimana dialetika interaktif unsur-unsur dalam dakwah dengan lingkungannya, termasuk bagaimana perkembangan pemaknaan dan praktek dakwah mulai dari pemahaman sebagai ajakan kepada manusia agar memeluk Islam, hingga persoalan dakwah berhubungan dengan jihad, aksi teror dan terorisme.

Sosiologi dakwah secara etimologi ialah ilmu yang mengkaji mengenai upaya pemecahan masalah-masalah dakwah dalam pendekatan sosiologi.⁶⁶ Dan yang menjadi aspek dari sosiologi dakwah ialah masyarakat karena kegiatan dakwah tersebut memiliki hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan antara pelaku dakwah dan mitra dakwah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosiologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antara semua pokok masalah dalam proses dakwah dan proses sosial. Maka

⁶⁵ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) h. 6

⁶⁶ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2018) h. 19

sosiologi dakwah ialah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah dakwah melalui pendekatan dan analisis sosial.

2. Teori Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

“Pemberdayaan adalah kata yang telah digunakan secara berlebihan dan sedang berada dalam bahaya kehilangan arti substantifnya. Ia merupakan pusat dari gagasan-gagasan kerja masyarakat, dan banyak pekerja masyarakat akan memilih mendefinisikan peranan mereka dalam pengertian suatu proses pemberdayaan. Meskipun demikian, suatu definisi kerja yang sederhana akan mencukupi, yaitu: pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka-yang-dirugikan (*the disadvantaged*)”.⁶⁷

Pemberdayaan didefinisikan sebagai usaha untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Mas’oed, 1990). Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat (1997) didefinisikan sebagai potensi seseorang yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Sebab itu pemberdayaan setara dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah (Pranaka, 1996).

Pemberdayaan ialah usaha untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan mengembangkan kesadaran tentang kemampuan yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdaya suatu keadaan atau

⁶⁷ Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di era globalisasi* (Yogyakarta, pustaka pelajar, 2016) h.510

kondisi yang mendukung adanya kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan ialah sebuah usaha dalam meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara optimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.⁶⁸

Pemberdayaan adalah suatu usaha dan proses bagaimana supaya berfungsi sebagai kekuatan dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri.⁶⁹ Secara konseptual pemberdayaan harus mencakup enam hal yaitu: *learning by doing, problem solving, self evaluation, self development and coordination, self selection dan self decisim.*

Pemberdayaan seharusnya menjadi tujuan dari semua bentuk pengembangan masyarakat. Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, kosa kata, pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.⁷⁰

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketertekanan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan atau ketiadaan otoritas, keterpinggiran, ketersisihan, kebangkitan dari kekalahan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan/*powerless*. Dengan diberdayakan diharapkan dapat memberikan energi dan kekuatan baru untuk dapat mereposisi status yang lemah menjadi setara dan sejajar dengan status yang diharapkan.

Ndraha (2000) menegaskan bahwa tujuan mutlak setiap program pemberdayaan adalah peningkatan

⁶⁸ Maskuri Bakri, *Pemberdayaan Masyarakat, Pendekatan RRA dan PRA*, (Surabaya, visipress, 2017), h. 17

⁶⁹ Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), h.

⁷⁰ Jim Iffe, Frank Tesoriero, *Op.cit.*, h.510

bargaining position dan *bargaining power* suatu pihak agar mampu berhadapan secara relatif sejajar dengan pihak lain dalam rangka menciptakan rasa keadilan bersama melalui solusi (kesepakatan) yang saling menguntungkan.

Kata pemberdayaan diadopsi dari bahasa Inggris; *empowerment*. *The Webster's dan Oxford English Dictionary* memberikan dua arti yang berbeda dari *to empower* sebagai (a) *to give power or authority to*, dan (b) *to give ability to or to enable*. Pengertian (a) dimaknai sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan, pengertian (b) dimaknai sebagai usaha untuk memberikan potensi atau keberdayaan. Dari kedua terminologi dasar *empower* tersebut, arti pemberdayaan kepada orang lain untuk berdiri sendiri berdasarkan potensi. Memberikan kemampuan, keberdayaan, dan kekuasaan kepada rakyat, maka rakyat tersebut semakin percaya diri dalam mengatur kewenangan dan kekuasaan sesuai batasan kapasitas, kapabilitas, dan kreativitas yang ada.

Inti pemberdayaan dapatlah dimulai dari konsep 7-S yaitu *system, structure, strategy, staff skill, leadership style and share value*. Pemberdayaan yang dilakukan kepada ketiga S pertama sering disebut sebagai pemberdayaan radikal (*radical empowerment*) dan pemberdayaan yang menyentuh empat unsur terakhir dikenal sebagai pemberdayaan bertahap (*incremental empowerment*).

*Used transitively, empower means bestowing power on others, an enabling act sharing some of the power we might hold over others. This is an important aspect of empowerment. It casts the act as an inherently relational event.*⁷¹

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya

⁷¹ Ronald Labonte, *Health Promotion And Empowerment Practice Frameworks*, Canada, 1993) h. 51

lokal yang dimiliki melalui kolektif dan berjejaring sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Pemberdayaan masyarakat bukanlah sebuah proses jangka pendek, namun proses jangka panjang.⁷²

Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui kegiatan kolektif dan berjejaring sehingga pada akhirnya mereka mempunyai potensi dan mandiri secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Pemberdayaan masyarakat tidaklah sebuah proses jangka pendek, tetapi ialah proses jangka panjang.

Dwijowijoto (2007) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat mengandung dua pengertian yakni: (1) memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; dan (2) upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan, orang lain yang dimaksud tidak hanya ditujukan oleh seorang, melainkan juga sekelompok orang. Pemberdayaan tersebut ialah proses yang sifatnya menyeluruh yaitu suatu proses aktif antara motivasi, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, memberi beragam kemudahan, serta kesempatan untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan keadaan diri sendiri (James A. 1989). Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terlaksana jika

⁷² Subejo dan Supriyanto dalam Arditho Bhinadi, *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat, studi kasus DIY*, (Kaliurang Yogyakarta, Deep Publish, 2017)h.23

warganya ikut berpartisipasi. Sebuah upaya hanya berhasil dinilai sebagai "pemberdayaan masyarakat" jika kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek. Maka subjek dikenal sebagai motor penggerak juga bukan penerima manfaat atau objek saja.⁷³

Salah satu akibat dari pemberdayaan ialah berkembangnya output dan pekerjaan (*the increased output and job performance*). Masyarakat mampu bertanggungjawab pada pekerjaan mereka, mengaturnya agar berdasarkan kebutuhan individu dan kemudian penerapannya tidak ada campur tangan orang lain, yang berakibat pada semakin besarnya efektivitas (Foy, 1994:12). Atas dorongan peningkatan kualitas, pemberdayaan juga sudah memberikan kontribusinya. Masyarakat yang diberikan misi manajemen mutu dan teknik, ketrampilan, dan metodologi yang digunakan, telah menemukan dan kepuasan yang besar dalam kerja mereka dengan mencari perbaikan. Perbaikan yang lazim atau terus-menerus adalah bagian dari bahasa banyak organisasi dan ia digunakan dari level paling bawah sampai paling atas. Masyarakat sekarang mempunyai target dan tujuan yang bernilai yang akan dikejar terlepas dari angka output setiap saat. Mereka dapat beroperasi di daerah-daerah yang mereka kenal baik, menghasilkan perbaikan sementara pada saat yang sama membuat pekerjaan mereka lebih menyenangkan. Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara terus-menerus, komprehensif, dan simultan, sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan yang diperintah.

b. Jenis-jenis pemberdayaan

1. Pemberdayaan Politikal

⁷³ Ahmad Suhaimi, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pemberdayaan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa* (Banjarbaru, Deepublish, 2016), h.48

Pemberdayaan politik bertujuan meningkatkan bargaining position yang diperintah terhadap pemerintah, seperti telah dikemukakan di atas. Melalui bargaining tersebut, yang diperintah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan dan kepedulian, tanpa merugikan orang lain. Dengan demikian, pemberdayaan politikal bagi birokrasi pemerintahan ditujukan untuk meningkatkan bargaining power yang diperintah (subkultur sosial/SKS) terhadap pemerintah (subkultur kekuasaan/SKK) sehingga mampu mengontrol SKK dengan efektif.

2. Pemberdayaan Ekonomikal

Pemberdayaan ekonomi dimaksudkan sebagai usaha dalam mengembangkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen untuk berfungsi sebagai penanggung dampak negatif pertumbuhan, pembayar risiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kambing hitam kegagalan program, dan penderita kerusakan lingkungan. Karena itu tujuan akhir dari pemberdayaan" birokrasi pemerintahan secara ekonomikal adalah menyanggupi subkultur sosial /SKS atau yang diperintah untuk menggunakan produk barang dan jasa yang diproduksi birokrasi pemerintahan sehingga yang diperintahkan bisa mengambil nilai manfaat sebanyak-banyaknya.

3. Pemberdayaan Sosial Budaya

Pemberdayaan sosial budaya bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui human investment guna meningkatkan nilai manusia (human dignity), penggunaan (human utilization) dan perlakuan seadil adilnya terhadap manusia. Dengan demikian, maksud dan tujuan utama pemberdayaan birokrasi pemerintahan dari aspek sosial budaya adalah mengintegrasikan SKS ke dalam kehidupan bangsa dan memampukannya memberi sumbangan maksimal demi kemajuan nasional.

4. Pemberdayaan Lingkungan

Pemberdayaan lingkungan dideinisikan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, agar

antara yang diperintah dan lingkungannya terhadap hubungan saling menguntungkan.

5. Pemberdayaan Struktural

Dimaksudkan untuk membangun akses (struktur) kompatibilitas antara ketiga subkultur (SKE, SKK dan SKS) secara sinergis. Dari berbagai pemikiran tentang ruang lingkup pemberdayaan birokrasi pemerintahan di atas, dampak akhir yang bisa diukur adalah karakteristik birokrasi pemerintahan yang berdaya dan tangguh adalah birokrasi yang memiliki QWL (*quality of work life*) yang tinggi dan berorientasi kepada (a) *participation in decision making*, (b) *career development program*, (c) *leadership style*, (d) *the degrees of stress experienced by employees*, dan (e) *the culture of the organization*. Dengan demikian, kelima aspek itu perlu diberdayakan dalam birokrasi pemerintahan, baik dari dimensi kelembagaan, ketatalaksanaan dan kewenangan maupun dukungan sumber daya manusia birokratnya.

c. Pemberdayaan *Khatib*.

1. Konsep Pemberdayaan *Khatib*.

Pengertian pemberdayaan sudah banyak dijelaskan para pakar. Jika dilihat dari akar katanya, "daya" merupakan kata dasar dan ditambah awalan "ber", artinya mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga/kekuatan, jadi arti kata berdaya ialah memiliki tenaga/kekuatan. Berdasarkan penjelasan tersebut pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan supaya objek menjadi berdaya atau memiliki tenaga/kekuatan.⁷⁴

Jadi pemberdayaan *Khatib* secara konseptual dapat diartikan sebagai pemberian kekuatan/dayakepada para *Khatib* agar meningkat kompetensi keilmuannya, keterampilan dakwahnya dan wawasan pembangunan sehingga mampu menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan daerah. Konsep pemberdayaan *khatib*

⁷⁴ Dedeh Maryani dan Ruth E Nainggolan, Op.Cit. h.1

tersebut merupakan pengembangan dari konsep pemberdayaan da'i dan teori pemberdayaan masyarakat.

2. Peningkatan Kemampuan dan Keterampilan

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan ketrampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan karier. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian serta ketrampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.⁷⁵

Semangat dakwah melalui pendidikan unggul belum menyentuh realitas hidup umat Islam, padahal statistik umat Islam menunjukkan mayoritas. Bahkan beberapa umat Islam terkesan “alergi” menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam, dengan alasan kurang berkualitas. Menyekolahkan anak saja tidak ingin, apalagi peduli membangun pendidikan unggul untuk umat Islam. Hal ini ialah persoalan dakwah. Dakwah belum terwujud pada tataran praktis-empiris dalam karya faktual. Para da'i tidak mampu menjadi lokomotif bagi pembangunan dan peningkatan umat Islam dan pendekatan dakwah kolektif yaitu dakwah *bi al-hal* yang strategis dilaksanakan pada masyarakat sekarang.⁷⁶

Masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya (pengetahuan, sikap, ketrampilan) dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi dan didalam setiap kegiatan, sejak pengambilan keputusan perencanaan pembangunan hingga pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.⁷⁷

⁷⁵ Muhammad Munir dan Yahya Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006) h.243

⁷⁶ Acep Aripudin, h. 139

⁷⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Op.Cit.* h. 23

Peran yang dilakukan oleh pemberdayaan pada hakekatnya ialah guna memperkuat daya (kemampuan dan posisi tawar) supaya rakyat semakin mandiri. Oleh sebab itu pemberdayaan dapat didedinisikan sebagai proses penguatan kapasitas.⁷⁸

Penguatan kapasitas ini ialah penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), lembaga ataupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok/organisasi sosial, dan pihak lain diluar sistem masyarakat hingga pada arus global. Penguatan kapasitas ialah proses peningkatan potensi individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain untuk mengerti dan melakukan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan.

Sebagai proses pendidikan, kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan.⁷⁹ Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah. Ini berarti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat bukanlah kegiatan bersifat mendadak atau insidental, melainkan harus terencana.

Pemberdayaan tersebut merupakan proses yang sifatnya menyeluruh yaitu suatu proses aktif antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, dan kesempatan dalam meraih jalan sistem sumber daya dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat.⁸⁰

Dalam organisasi, kegiatan pelatihan merupakan aspek penting sebagai usaha dalam

⁷⁸ Ibid, h.69

⁷⁹ Ibid, h. 204

⁸⁰ Ardito Binadi, *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat, studi kasus daerah istimewa Yogyakarta*,(Deepublish, 2017), h. 24

mengembangkan kinerja pegawainya. Begitu pula dalam kehidupan di masyarakat seperti petani atau nelayan, kegiatan pelatihan, kursus tani, sekolah lapang, atau istilah sejenis lainnya ialah aspek penting dalam mengembangkan potensi mereka menuju kualitas hidupnya.⁸¹

Pengembangan kapasitas adalah sebuah bentuk pendekatan pembangunan dimana setiap pihak memiliki hak yang sama terhadap sumber daya, dan menjadi perencanaan pembangunan bagi diri mereka (Tonny dan Utomo, 2003). Pengembangan kapasitas kuat hubungannya dengan konsep pemberdayaan, karena pada intinya pengembangan kapasitas ialah juga pemberdayaan.

Sumber daya manusia yang berkualitas cenderung memiliki perilaku yang baik yaitu didalam penguasaan ilmu dan teknologi, sikap, moral, budi pekerti, dan ketrampilan yang andal untuk melaksanakan pembangunan. Tetapi yang amat penting adalah adanya pengakuan akan pentingnya peranan sumber daya manusia yang berkualitas, serta menempatkan menjadi prioritas utama dalam perencanaan pembangunan baik pada level nasional maupun regional. Sementara secara umum diketahui, bahwa dakwah bertujuan mengubah perilaku manusia dan merupakan rangkaian kegiatan perubahan berencana untuk mencapai tujuan, yaitu masyarakat yang mandiri.⁸²

Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut da'i. Apabila seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik akan berhasil dakwahnya dan sebaliknya jika dia mempunyai kepribadian yang tidak menarik hati, yang tidak mempunyai daya tarik, pastilah pekerjaan-pekerjaannya akan gagal.⁸³

⁸¹ Oos M. Anwas, Op.Cit. h. 69

⁸² Welhendri Azwar dan Muliono, Op.Cit h. 230

⁸³ Hamka, Op.Cit. h. 277

Setiap muslim ialah da'i dalam arti luas, sebab seluruh umat muslim mempunyai kewajiban menyampaikan ajaran Islam pada seluruh umat manusia (QS Al-Nahl [16]: 125). Da'i ialah orang yang melakukan dakwah baik lisan, tulisan ataupun perbuatan yang dilaksanakan baik secara individu, kelompok, atau melalui organisasi/lembaga. Secara umum da'i juga disebut dengan kata mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebutan tersebut mempunyai konotasi sempit, sebab masyarakat cenderung mendefinisikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan saja, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan lain sebagainya.⁸⁴

3. Insentif

Kepada da'i sangat dianjurkan untuk memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan tetap, agar tidak terikat dengan bantuan Jamaah. Namun dalam kenyataannya tidak semua da'i memiliki pekerjaan yang dapat menghidupkan diri dan keluarganya. Berbeda dengan di Malaysia, bahwa da'i khususnya *Khatib* dibiayai oleh pihak kerajaan. Meskipun belum mencukupi, namun mereka mempunyai gaji tetap.⁸⁵

Dalam kenyataan, umumnya da'i menerima penghargaan dari berdakwah di masyarakat. Hal itu menurut M. Natsir tidak dilarang dan tidak salah, yang dilarang adalah menjadikan dakwah sebagai mata pencaharian, hingga menentukan tarif atau meminta bayaran dari aktifitas dakwahnya.

Etika dakwah yang diajarkan Al-Qur'an adalah menyampaikan dakwah tanpa meminta imbalan, bahkan tanpa mengharapkan imbalan kecuali dari Allah. Akan tetapi tentu saja wajar para da'i diberi imbalan demi

⁸⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, Rajagrafindo, 2012) h. 288

⁸⁵ Ibid, h.82

meningkatkan kualitas hidup dan dakwahnya tanpa harus meminta atau menetapkan tarif.⁸⁶

4. Organisasi/ Kelembagaan

Kelembagaan didefinisikan dengan sangat beragam. Ada yang memandang kelembagaan merupakan suatu tata kelakuan dan berpusat pada kegiatan-kegiatan memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam masyarakat. Kelembagaan merupakan suatu kompleks atau suatu sistem peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting.⁸⁷ Kelembagaan mempunyai tujuan untuk mengatur antar hubungan yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting. (Polak, 1996).

Mengingat peran lembaga sosial keagamaan serta lembaga pendidikan agama dan keagamaan cukup strategis, salah satu prioritas pembangunan agama ke depan adalah terus meningkatkan kualitas lembaga tersebut⁸⁸. Para juru dakwah melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus yang terjadi di daerahnya agar nasib para petani, nelayan, buruh dan kaum tertindas lainnya didampingi.

Hayami dan Kikuchi (1981), mengartikan kelembagaan sebagai unsur perangkat umum yang dipatuhi oleh anggota sebuah komunitas (masyarakat). Kelembagaan tidak cukup hanya pada pembentukan lembaga-lembaga yang dibutuhkan, tapi jauh lebih penting dari pembentukannya adalah seberapa jauh kelembagaan yang telah dibentuk itu telah berfungsi secara efektif⁸⁹.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta, Lentera Hati, 2012)h.675

⁸⁷ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung, Humaniora) h.124

⁸⁸ Dedeh maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, *Op.Cit.* 2019

⁸⁹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Op.Cit.* h. 226

Secara sederhana organisasi adalah suatu kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama yang diinginkan dan mau terlibat dengan peraturan yang ada. Organisasi adalah suatu wadah atau tempat untuk melakukan kegiatan bersama agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.⁹⁰ Kesimpulannya suatu pengembangan masyarakat yang tentunya mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan tertentu membutuhkan organisasi didalamnya agar bisa tercapai tujuan tersebut. Sekiranya kelembagaan agama berfungsi sebagai organisasi yang berbentuk, jelas terdapat hubungan yang positif antara aktivitas penyuluh agama dengan kelembagaan agama dengan pengembangan masyarakat Islam serta pembangunan daerah⁹¹

Dalam pengembangan masyarakat, komponen sistem sosial lain harus diperhatikan adalah adanya lembaga-lembaga formal maupun non formal. Sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat, maka bila masyarakat dikembangkan, kelembagaan yang ada didalamnya juga harus dikembangkan.⁹²

5. Sarana Prasarana

Tidak banyak penulis buku ilmu dakwah yang menguraikan tentang logistik dakwah. Padahal urgensi logistik dakwah dalam kegiatan dakwah sepadan dengan metode dakwah dan media dakwah, yakni sebagai unsur sekunder dari kegiatan dakwah. Hampir setiap kegiatan dakwah tidak bisa mengelak dari logistik dakwah, betapa pun kecilnya. Luputnya pembahasan logistik dakwah, boleh jadi karena merupakan bagian dari kajian ilmu ekonomi atau ilmu manajemen (mesin adalah salah satu

⁹⁰ Ahmad Suhaimi, Op.Cit. h.358

⁹¹ Fauzie Nurdin, *Optimalisasi kepemimpinan dan budaya kerja penyuluh agama dalam pemberdayaan kelembagaan agama*, LP2M IAIN Raden Intan, 2014) h. 59

⁹² Sumaryo Gito Saputro & Kordiyana K. Rangga, op.cit h. 9

unsur manajemen). Selama ini, kajian dakwah terfokus penyampaian pesan dari pendakwah kepada mitra dakwah. Ketika pendakwah menyampaikan dakwah konseling, tentu ia memerlukan tempat, ruangan, buku catatan, alat tulis, meja, kursi dan sarana pendukung lainnya. Barang yang disediakan untuk kegiatan dakwah dapat berupa: sarana prasarana, dana, informasi, alat transportasi, peralatan kantor, serta ruangan atau tempat.⁹³

Al- Qardhawi, adalah seorang ulama dan da'i dalam arti yang luas. Ia tidak hanya memberi ceramah atau pidato, tetapi membangun agama dan peradaban Islam melalui aktivitasnya yang amat luas, ya ceramah, memberi kuliah, menjadi pembicara seminar, menulis buku, membangun ekonomi umat, mengawal pemerintahan yang adil, serta melakukan pemihakan kepada kelompok sosial yang lemah dan tidak beruntung (Mustadh'affin). Semua aktivitas ini dilakukan dalam kerangka dakwah. Inilah paradigma dakwah yang didalamnya terkandung makna (ide) sivilisasi, yaitu pengembangan budaya, masyarakat, dan peradaban Islam dalam rangka terbentuknya masyarakat Islam *the best ummah atau khairu ummah* (QS. Ali Imran[3] : 10). Dalam dakwahnya dengan spektrum yang luas itu, al-Qardhawi menggunakan dan memanfaatkan semua alat dan media dakwah yang ada mulai dari media lisan (mimbar), cetak (tulisan), elektronik seperti radio, tv, video dan film. Pada era baru, era milenial sekarang ini, al-Qardhawi adalah ulama yang paling awal mendorong umat Islam di semua negeri Islam agar berdakwah dengan memanfaatkan internet dan media sosial. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memunculkan penggunaan komputer dan internet, serta media sosial dinilainya sebagai anugerah dari Allah SWT yang patut di syukuri dengan memanfaatkannya untuk kepentingan dan kemajuan dakwah.⁹⁴

⁹³ Moh. Ali Azis, Op.cit h. 370

⁹⁴ A.Ilyas Ismail, Op.Cit. h. 268

Untuk mendukung kegiatan pendidikan dan dakwah, maka perlu pengadaan perpustakaan masjid, penyediaan brosur dan majalah dinding. Ketersediaan sarana dan media tersebut diharapkan dapat menolong jama'ah untuk meningkatkan budaya baca. Membaca merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan ilmu. tentang pentingnya membaca tidak diragukan lagi, bahkan wahyu pertama diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah tentang perintah membaca.⁹⁵

6. Pengkaderan

Kegiatan dakwah secara organisatoris maupun secara individual tidak lepas dari unsur sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini ialah da'i. Dalam konteks organisasi, SDM berperan sebagai pelaksana roda organisasi, sedangkan dalam konteks kegiatan berperan sebagai pelaksana kegiatan dakwah yang telah direncanakan. Dalam konteks organisasi untuk mengembangkan dakwah perlu membina dan mengembangkan kemampuan organisatoris SDM. Hal yang perlu disiapkan adalah membekali SDM yang ada tentang kemampuan manajerial, administrasi organisasi, jaringan kerja (*networking*), *work planning*, serta legalitas keorganisasian. Pengembangan dalam hal ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pelatihan keorganisasian, pengkaderan, pelatihan administrasi organisasi, pelatihan manajemen organisasi dan sebagainya.⁹⁶

d. Pemberdayaan berbasis dakwah

Antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat sebenarnya mempunyai keterikatan yang cukup signifikan bahkan secara terperinci dapat juga disebutkan bahwa dakwah sebetulnya adalah proses pemberdayaan

⁹⁵ Abdullah, Op.Cit. h. 209

⁹⁶ Ropingi el Ishaq, Op.Cit. h. 166

masyarakat.⁹⁷ Sedangkan prinsip pemberdayaan adalah pemutusan mata rantai ketergantungan, proses pembelajaran berkesinambungan, pengaktualisasian potensi yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas dakwah, jika begitu harus bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh masyarakat melalui kegiatan swadaya.

Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas SDM perlu mendapat prioritas dalam semua kegiatan dakwah. Memberdayakan masyarakat bertujuan mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri. Tujuan yang akan dicapai melalui usaha dakwah pemberdayaan adalah terciptanya masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan.

Dakwah pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh pelaku dakwah (da'i) untuk memberikan motivasi kepada individu atau kelompok (sasaran dakwah) untuk mencapai tujuan yaitu bahagia dunia dan akherat.

Dakwah diharapkan mampu menumbuhkan etos kerja yang ditekankan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi keberagaman. Dakwah yang memberdayakan masyarakat jika kebutuhan digali oleh motivator dakwah (kader, da'i, khatib) bersama-sama dengan kelompok sasaran yang akan diberdayakan. Pemecahan masalah direncanakan dan dilaksanakan oleh kader bersama dengan kelompok sasaran. Dengan demikian perencanaan tidak dilakukan *top down* tetapi *bottom up*.

Efektivitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling mempengaruhi keberhasilannya. Pertama; peningkatan kualitas keberagaman, Kedua; dengan mendorong terjadinya

⁹⁷ Wehendri Azwar, Muliono, *Sosiologi Dakwah* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2020)h. 218

perubahan sosial.⁹⁸ Ini berarti memerlukan pendekatan partisipatif di samping pendekatan kebutuhan. Pendekatan partisipatif menghendaki sasaran dakwah dilibatkan dalam perencanaan dakwah, bahkan dalam penggalian permasalahan dan kebutuhan. Disinilah akan tumbuh dimensi ide dan gagasan baru, dimana para da'i berperan sebagai pemandu dialog-dialog keberagaman yang muncul dalam mencari alternative pemecahan masalah.

e. Partisipasi Dalam Pemberdayaan.

Didalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa partisipasi masyarakat adalah peran serta warga masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran dan kepentingannya dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.⁹⁹

Partisipasi adalah suatu konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat sebab diantara banyak jenis partisipasi terhubung erat dengan gagasan HAM. Dalam pengertian ini partisipasi ialah sebuah tujuan dalam dirinya sendiri, maka partisipasi mengaktifkan ide HAM, hak untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan guna mempererat demokrasi deliberatif.¹⁰⁰

Menurut Mikkelsen (dalam Ahmad Suhaimi 2016), partisipasi adalah:¹⁰¹

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat pada kegiatan tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.

⁹⁸ Dedeh Maryani, op.cit h. 178

⁹⁹ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
h.7

¹⁰⁰ Jim Ife, Frank Tesoriero, *community development*,(Pustaka Pelajar, 2016) h. 295

¹⁰¹ Ahmad Suhaimi, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Deepublish, 2016) h. 69

2. Partisipasi adalah” pemekaan” pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima kemampuan untuk menanggapi proyek –proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keikutsertaan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan diri sendiri
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif yang mengandung makna jika orang atau kelompok yang terhubung, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal tersebut.
5. Partisipasi adalah penyempurnaan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, supaya mendapat informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
6. Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan adalah kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah dan swasta dalam merencanakan, melaksanakan dan membiayai pemberdayaan.¹⁰²

Menurut Chambers 1983, (dalam Bambang Budiwiratno):

*Development efforts can have meaningful effects only when practitioners reverse their roles, learn from community members, and value people’s active participation to seek local knowledge in the forms of experiences, understandings, and aspiration of others to jointly construct reality and formulate actions.*¹⁰³

¹⁰² Ibid h. 75

¹⁰³ Bambang Budi Wiratno, *ICTs and Participation for Empowerment In Indonesia: As Actor- Network Theory Perspective* (The University Of Queensland in 2012) h. 38

Istilah partisipasi dijelaskan dalam beragam kegiatan terutama kegiatan pembangunan. Hal tersebut disebabkan oleh istilah partisipasi (*participation*) yang artinya hal turut berperan serta pada suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Sebenarnya partisipasi berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau meteri, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Memang pada dasarnya, partisipasi merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan perasaan pihak lain. Partisipasi berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan dalam satu pembangunan sehubungan dengan kehidupan masyarakat. Partisipasi merupakan kesadaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan.

f. Capacity Building

1. Pengertian Capacity building

Sebagian ilmuwan memaknai pembangunan kapasitas sebagai *capacity development* atau *capacity strengthening* mengisyaratkan suatu prakarsa pada pengembangan kemampuan yang sudah ada (*existing capacity*). Sementara yang lain lebih merujuk pada *constructing capacity* sebagai proses kreatif membangun kapasitas yang belum nampak (*not yet exist*). Jadi pembangunan kapasitas (peningkatan kapasitas) merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan suatu ragam strategi meningkatkan *efficiency*, *effectiveness* dan *responsiveness* kinerja organisasi¹⁰⁴. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Grindle (1997, 6-22):

“Capacity building is intended to encompass a variety of strategies that have to do with increasing the efficiency, effectiveness, and responsiveness of government performance”.

¹⁰⁴ Bambang Santoso Haryono, *Capacity Building*(Malang, UN Press, 2012)

Pembangunan kapasitas adalah upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai macam strategi yang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas dan responsivitas dari kinerja pemerintahan. Dimana pembangunan kapasitas dilakukan meliputi tiga dimensi yakni: pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi dan reformasi kelembagaan.

Pembangunan kapasitas umumnya dipahami sebagai upaya membantu pemerintah, masyarakat ataupun individu dalam mengembangkan keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Program peningkatan kualitas seringkali didesain untuk memperkuat kemampuan dalam mengevaluasi pilihan-pilihan kebijakan mereka dan menjalankan keputusan-keputusannya secara efektif. Pengembangan kapasitas bisa meliputi pendidikan dan pelatihan, reformasi peraturan dan kelembagaan dan juga asistensi finansial, teknologi dan keilmuan¹⁰⁵.

Sementara World Bank mengutamakan perhatian pembangunan kapasitas pada:

- a. Pembangunan sumber daya manusia; training, rekrutmen dan peningkatan pegawai professional, manajerial dan teknis.
- b. Keorganisasian; yakni pengaturan struktur, proses, sumber daya serta gaya manajemen
- c. Jaringan kerja (network); berupa koordinasi, aktifitas organisasi, fungsi network, serta nterksi formal dan informal
- d. Lingkungan organisasi yakni aturan (rule) dan undang-undang (legislation) yang membina pelayanan publik, tanggung jawab dan kekuasaan antara lembaga, kebijakan yang menjadi hambatan oleh *development tasks*, juga dukungan keuangan dan anggaran.
- e. Lingkungan kegiatan lebih luas, seperti faktor politik, ekonomi dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi kinerja.

¹⁰⁵ Ibid h. 40

Sedangkan UNDP mementingkan pada tiga dimensi yaitu:

- a. Tenaga kerja (dimensi human resources), yakni kualitas sumber daya manusia dan cara sumber daya manusia di manfaatkan.
- b. Model (dimensi fisik), menyangkut sarana material, peralatan, bahan-bahan yang diperlukan dan ruang atau gedung.
- c. Teknologi, yaitu organisasi dan gaya manajemen, fungsi perencanaan, penentuan kebijakan, pengendalian, dan evaluasi, komunikasi serta sistem informasi manajemen.

Kapasitas organisasi (capacity building) juga didefinisikan sebagai suatu proses penilaian untuk mengembangkan potensi individu, kelompok, organisasi, kesisteman, komunitas atau masyarakat dalam hal menganalisa lingkungan internal dan eksternal, mengidentifikasi masalah, kebutuhan-kebutuhan, berita-berita dan kesempatan, memformulasikan strategi dalam mengatasi masalah, berita-berita dan kebutuhan-kebutuhan tersebut, serta memanfaatkan segala kesempatan yang relevan, membuat suatu rencana aksi serta mengumpulkan dan menggunakan secara efektif dan efisien sumber daya yang berkesinambungan untuk mengimplementasikan, memonitor dan mengetahui rencana aksi tersebut.

Kapasitas adalah kemampuan individu dan organisasi atau unit-unit organisasi untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Kapasitas juga dapat diartikan dalam konteks sistem dimana suatu entitas bekerja untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan proses dan aturan-aturan baku tertentu (UNDP, 1998). Kapasitas organisasi (capacity building) diartikan sebagai suatu proses penilaian dalam mengembangkan potensi individu, kelompok, organisasi, kesisteman, komunitas atau masyarakat pada hal:

- a. Menganalisa lingkungan internal dan eksternal
- b. Mengidentifikasi masalah, kebutuhan-kebutuhan, berita-berita dan peluang-peluang.

- c. Memformulasikan strategi dalam menyelesaikan masalah, berita-berita dan kebutuhan-kebutuhan tersebut, serta memanfaatkan beragam kesempatan yang relevan.
 - d. Membentuk suatu rencana aksi serta mengumpulkan dan menggunakan secara efektif dan efisien sumber daya yang berkesinambungan untuk mengimplementasikan, memonitor dan mengetahui rencana aksi tersebut.
- Sedangkan tujuan utama capacity building adalah:
- a. Meningkatkan kompetensi SDM
 - b. Mensinergikan setiap unit dalam organisasi
 - c. Mempererat sistem dalam lembaga.

2. Dimensi Pembangunan Kapasitas dan Faktor Yang Mempengaruhinya

Pada dasarnya pembangunan kapasitas meliputi tiga dimensi yaitu: pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi, serta reformasi kelembagaan. Pembahasan mengenai ketiga dimensi pembangunan kapasitas tersebut berkaitan dengan fokus dan jenis aktivitas pembangunan kapasitas.

- a. Dimensi pengembangan sumber daya manusia dengan fokus ketersediaan tenaga profesional dan personal teknis dengan jenis aktifitas seperti pelatihan, sistem upah dan rekrutmen. Sumber daya manusia adalah faktor sentral dalam suatu organisasi. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia. Jadi manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi atau organisasi. Menurut Schuler dan Youngblood (1986), pengembangan sumber daya manusia pada suatu organisasi akan melibatkan berbagai faktor seperti: pendidikan dan pelatihan, perencanaan dan manajemen karier, peningkatan kualitas produktivitas serta peningkatan kesehatan dan keamanan kerja.
- b. Dimensi penguatan organisasi dengan tetap pada sistem manajemen, mengembangkan

kinerja tugas dan fungsi dengan jenis kegiatan ialah pemanfaatan personil, kepemimpinan dan komunikasi. Cara penguatan organisasi yang direkomendasikan secara luas dalam mencapai tujuan yang diharapkan ialah lewat aktifitas-aktifitas sebagai berikut: meningkatkan rekrutmen dan pemanfaatan staf, mengenalkan sistem insentif yang lebih tepat, merekonstruksi pekerjaan dan hubungan kewenangan, memperbaiki aliran informasi dan komunikasi, meng-upgrade sumber daya fisik, mengenalkan praktek-praktek manajemen yang semakin baik, desentralisasi serta membuka proses-proses pengambilan keputusan.

- c. Sedangkan dimensi reformasi kelembagaan berfokus pada persoalan institusi dan sistem, dengan jenis aktifitas antara lain perubahan kebijakan, dan reformasi konstitusional. Sering kita terperangkap pada pemahaman yang keliru mengenai arti institusi dan organisasi. Hal tersebut memungkinkan terjadi karena dalam beberapa literatur ilmu sosial, sering terjadi inkonsistensi dalam membedakan antara organisasi dan institusi sendiri. Institusi atau lembaga hampir sering disamakan dengan organisasi, sebagai sebuah tempat juga sekumpulan orang yang mempunyai bentuk konkret dan formal, namun lebih daripada itu institusi juga dapat merupakan kumpulan nilai yang tentunya bersifat abstrak. Menurut Tampubolon (1977-4), istilah institusi dalam pandangan keilmuan, mempunyai arti yang luas. Institusi mempunyai makna ganda. Pertama institusi merupakan pola tingkah laku yang rasional dan rutin. Kedua sebagai organisasi yang mempunyai ciri khusus yang memasukkan, meningkatkan dan melindungi hubungan normative dari pada tindakan, serta melakukan fungsi dan jasa yang dilihat bernilai bagi lingkungannya. Pendapat lain (Mubiyarto, 1988:11) memberikan definisi institusi sebagai “wadah” bagi semua usaha dan kegiatan masyarakat dalam pembangunan yang

membantu tugas-tugas pemerintah dalam rangka mengembangkan masyarakat swadaya, swakarya, menuju masyarakat swasembada. Konsep kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*) sudah berevolusi selama bertahun-tahun dan merupakan sasaran yang selalu berubah dari fokus pada peningkatan dan penguatan individu, organisasi dan penyediaan teknik dan manajemen pelatihan guna mendukung perencanaan yang integral dan proses pembuatan keputusan antar lembaga.

g. Pembangunan

1. Pengertian Pembangunan

Pembangunan (development) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander, 1994).¹⁰⁶ Prote (1976) mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat.¹⁰⁷ Sedangkan Ginanjar Kartasasmita (1997), memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai suatu proses perubahan kearah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.¹⁰⁸

Micahael P. Tidaro (1992) mengungkapkan pembangunan adalah suatu proses yang berdimensi jamak yang melibatkan perubahan perubahan besar dalamstruktur sosial, sikap masyarakat dan lembaga-lembanga nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, pemberantasan kemis-

¹⁰⁶ Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung, Alfabeta, 2011)h. 9

¹⁰⁷ Ibid h.11

¹⁰⁸ Ginanjar Kartasasmita, *Admisnistrasi Pembangunan, Perkembangan Pemikiran dan Praktiknya di Indonesia* (Jakarta, LP3ES, 1997)

kinan absolute.¹⁰⁹ Coralie Bryant dan Lousie White dalam Ndraha (1990) berpendapat bahwa pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia guna mempengaruhi masa depannya.¹¹⁰

Menurut Korten sebagaimana diulas kembali oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2013), konsep pembangunan berpusat pada rakyat memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan.¹¹¹

Menurut Nasikun dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2013;80), paradigma pembangunan yang berbasis masyarakat tersebut berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan pertama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat didalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya, termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastruktur.¹¹²

Aspek penting dalam suatu program pembangunan pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumber daya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan

¹⁰⁹ Michael P Tidaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta, Airlangga, 1992)

¹¹⁰ Talidzuhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat* (Jakarta, Rineka Cipta, 1990)

¹¹¹ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif kebijakan* (Bandung , Alfabeta, 2013) h.51-52

¹¹² Ibid, h. 80

ketergantungan serta berkelanjutan. Komitmen pemerintah pusat maupun daerah dalam bentuk dukungan dana dan sumber daya pendukung lainnya dalam proses fasilitasi untuk pemberdayaan masyarakat bagaimanapun tetap penting.¹¹³

Sedangkan pembangunan (development) secara umum identik dengan proses perubahan yang direncanakan, atau perbaikan kondisi menuju kearah yang lebih baik. Pembangunan adalah upaya mencapai kemajuan bagi umat manusia. Secara umum pembangunan seringkali dikaitkan dengan pencapaian dan peningkatan kesejahteraan secara ekonomis. Pembangunan merupakan perubahan dalam pemenuhan kebutuhan dalam peningkatan kualitas hidup. Kata kunci dari konsep pembangunan adalah perubahan, pertumbuhan, pemenuhan kebutuhan, peningkatan martabat dan harga diri (Susanto, 2008).

Pengertian pembangunan memiliki beragam definisi. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh para ahli. Namun secara umum pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Dedy Supriyadi Bratakusumah, 2005). Siagian (1994) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Sedangkan Ginanjar Kartasmita (1994) memberikan pengertian lebih sederhana yaitu pembangunan sebagai suatu proses perubahan kearah lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.

Kemudian Tikson (2005), menyebutkan bahwa pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan.

¹¹³ Suryo Sakti Hadiwijoyo, Fahima Diah Anisa, Op.Cit. h. 72

Dengan demikian, proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya dan politik yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro (community/group). Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (progress), pertumbuhan dan diverifikasi.

Pembangunan merupakan suatu proses yang menuntut sekaligus menghasilkan perubahan¹¹⁴. Kalau tadinya bertani menurut kebiasaan lama yang turun-temurun, kini menggunakan bibit baru, yang memerlukan cara-cara yang juga tidak lagi sepenuhnya sama dengan yang dulu. Bertani yang sekarang menuntut petani memahami kegunaan berbagai jenis pupuk, menggunakannya menurut ukuran dan waktu yang tepat. Semuanya itu, merupakan pengetahuan dan ketrampilan baru yang harus dikuasai agar seorang berhasil memperbaharui caranya ia bertani. Lantas bagaimanakah caranya agar setiap petani menguasai pengetahuan dan ketrampilan baru yang dimaksudkan? Tentunya mereka harus diajari, dilatih, dan di bimbing hingga mampu melakukan sendiri, tidak lagi tergantung dengan orang lain. Dengan begitu mereka menguasai ketrampilan yang dituntut oleh terjadinya perubahan keadaan. Contoh di bidang-bidang lainnya tentu dapat anda temukan dengan mudah.

Contoh di bidang kesehatan, bahwa setiap anggota masyarakat. mereka diajari bagaimana cara hidup sehat, bagaimana memelihara dan merawat kesehatan anak sejak dari kandungan, sesudah bayi lahir apa yang harus dilakukan agar pertumbuhannya sehat dan cerdas. Kemudian masyarakat dapat rutin melakukan cek kesehatan, menghilangkan kebiasaan merokok, rutin beraktifitas fisik, mengkonsumsi sayur dan buah, tidak mengkonsumsi alkohol, penggunaan jamban yang sehat dan kebersihan lingkungan. Disini perlu adanya peran *Khatib* sebagai inovator

¹¹⁴ Zulkarimen Nasution, *Komunikasi pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)h. 117

pembangunan, yang mampu mengajak, mengajari, melatih, dan membimbing hingga masyarakat mampu dan mandiri untuk hidup dan sehat. Oleh karenanya peningkatan kemampuan dan ketrampilan *Khatib* perlu dilakukan agar perannya di masyarakat semakin terlihat.

Konsep manajemen pembangunan daerah bersumber dari manajemen pembangunan dan pembangunan regional. Manajemen pembangunan adalah suatu sistem pembangunan yang dimulai dari sistem pengelolaan data dan informasi pendukung kebijakan pembangunan, sistem perencanaan dan penganggaran, sistem pengorganisasian dan pelaksanaan pembangunan, sistem pengendalian pembangunan, sistem evaluasi dan pemantauan pembangunan, dan sistem hasil pelaporan hasil pelaksanaan pembangunan.¹¹⁵

Menurut Nurman, secara umum pembangunan daerah ialah sebuah proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola beragam sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut amat tergantung dari masalah fundamental yang dihadapi oleh daerah tersebut.

Arsyad (1977) mendefinisikan pembangunan daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada serta membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dengan daerah tersebut.

Dengan desentralisasi daerah diberi kewenangan yang seluas luasnya disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara. Penyelenggaraan desentralisasi mensyaratkan pembagian urusan antara pemerintah pusat dan pemerintah

¹¹⁵ Nurman, Op.Cit. h. 175

daerah yang otonom. Urusan wajib untuk pemerintahan kabupaten/kota meliputi:

1. Perencanaan dan pengendalian pembangunan
2. Perencanaan, pemanfaatan dan pengawasan tata ruang
3. Penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat
4. Penyediaan sarana dan prasarana umum
5. Penanganan bidang kesehatan
6. Penyelenggaraan pendidikan
7. Penanggulangan masalah sosial
8. Pelayanan bidang ketenagakerjaan
9. Fasilitas pengembangan koperasi dan UKM
10. Pengendalian lingkungan hidup
11. Pelayanan pertanahan
12. Pelayanan kependudukan dan catatan sipil
13. Pelayanan administrasi pemerintahan umum
14. Pelayanan administrasi penanaman modal
15. Penyelenggaraan pelayanan dasar lainnya
16. Urusan wajib lainnya yang diamanatkan peraturan perundang-undangan.

2. Inovasi Pembangunan.

Sedangkan arti kata inovator sendiri menurut Rogers dan Shoemaker(1971) adalah mereka yang memang sudah pada dasarnya menyenangi hal-hal baru, dan rajin melakukan percobaan-percobaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Khatib* sebagai inovator pembangunan adalah *Khatib* yang memiliki ide-ide, tindakan dan gagasan-gagasan baru dalam melaksanakan pembangunan. Juga dapat dimaknai bahwa *Khatib* sebagai agen pembaharuan dan perubahan dalam pembangunan daerah .

Secara etimologi, kata *inovasi* berasal dari bahasa Latin “*innovatus*” yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya ”*innova*” yang artinya

memperbarui dan mengubah.¹¹⁶ Inovasi berasal dari bahasa latin “innovatus” yang berarti memperbarui.

Rogers,¹¹⁷ mendefinisikan inovasi sebagai gagasan, tindakan, atau praktek yang dianggap baru oleh seseorang atau khalayak. Kata *Inovasi* dapat diartikan sebagai proses dan atau ”hasil” pengembangan dan pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses dan sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).

Sementara pakar lain mendefinisikan *inovasi* sebagai gagasan, tindakan, atau praktek yang dianggap baru oleh seseorang atau khalayak. Dalam konteks itu, jika mengacu pada regulasi mengenai inovasi di Indonesia terdapat pada Undang-Undang Nomor: 18 Tahun 2002, yang menyatakan inovasi sebagai kegiatan penelitian, peningkatan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau teknik baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau proses produksi. Sementara Undang-Undang Nomor: 23 Tahun 2014 mendefinisikan *inovasi* sebagai semua bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

3. Komunikasi Pembangunan

Posisi komunikasi dan pembangunan ibarat dua mata uang yang saling mendukung, tidak bisa dipisahkan¹¹⁸. Secara konseptual komunikasi dan

¹¹⁶Kuncoro, *Inovasi Sebagai Pengungkit Kinerja Organisasi Publik*, (Malang: Selaras, 2017), h. 2

¹¹⁷ Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th edition, New York: The Free Press, 1995

¹¹⁸ Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007),h.113

pembangunan memandang perubahan sebagai proses sosial yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi merupakan salah satu alat untuk mensosialisasikan program-program pembangunan. Diharapkan dengan komunikasi yang tepat, target-target pencapaian pembangunan dapat langsung bisa sampai kemasyarakat dan masyarakat bisa tahu kebutuhan pembangunan selanjutnya. Definisi mengenai pengertian komunikasi pembangunan sangat beragam. Menurut Peterson (2000), komunikasi pembangunan ialah upaya yang teroganisir untuk menggunakan proses komunikasi dan media dalam mengembangkan taraf sosial dan ekonomi, yang secara umum berlangsung dalam Negara berkembang. Berkaitan dengan Peterson, Quebral (1973) memandang komunikasi dalam pembangunan merupakan sebuah tindakan yang bersifat pragmatis maka dia merumuskan komunikasi pembangunan ialah komunikasi yang dilakukan dalam melaksanakan rencana pembangunan suatu negara. Sedangkan rumusan yang lebih sederhana lagi di kemukakan oleh Widjaja A.W dan Hawab, serta Arsyik (1987). Mereka mengartikan komunikasi pembangunan sebagai komunikasi yang berisi pesan-pesan (*message*) pembangunan. Konsep komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti luas dan terbatas¹¹⁹. Dalam arti luas komunikasi pembangunan meliputi peran fungsi komunikasi (sebagai sebuah kegiatan pertukaran pesan dengan timbal balik) antara seluruh pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan; terutama antara masyarakat dan pemerintah, ketika dari proses perencanaan, lalu pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan ialah segala usaha dan cara, serta teknik penyampaian gagasan dan ketrampilan-ketrampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memelopori pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Aktivitas tersebut bertujuan supaya masyarakat yang dituju dapat

¹¹⁹ Zulkarimen Nasution, Op.cit.h. 106

mengerti, menerima dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan.

Untuk itu kegiatan-kegiatan komunikasi sosial dan pembangunan yang bersifat timbal balik harus dikembangkan antara pemerintah dan masyarakat, antara masyarakat dan pemerintah, dan antara golongan-golongan dalam masyarakat sendiri. Disini sudah jelas bahwa antara pemerintah dan para *Khatib* adalah saling membutuhkan. Pemerintah ini harus berdampingan dengan para *Khatib* karena bila ditinggalkan atau dianggap sepele maka pembangunan itu tidak akan mudah tercapai.

Komunikasi pembangunan merupakan cara yang harus ditempuh untuk membangkitkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.¹²⁰ Tujuan komunikasi pembangunan antara lain: menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi, menginformasikan tentang adanya kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi, menunjukkan dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

4. Pesan-Pesan Pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan itu sangatlah penting. Peran *khatib* tidak hanya menyampaikan pesan tentang keagamaan saja melainkan juga pesan-pesan pembangunan. Pesan-pembangunan dapat disampaikan melalui isi khutbah jum'atnya ataupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Pemberdayaan *khatib* dalam bentuk penyampaian pesan-pembangunan kepada masyarakat adalah langkah awal dari proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu proses memberikan kekuatan atau daya kepada masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraannya. Disitulah peran *Khatib* dapat masuk mengingat memiliki posisi

¹²⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, Op. Cit. h. 96

yang strategis dan sentral di masyarakat. Setelah masyarakat mendengar pesan pembangunan diharapkan mampu melihat kekurangan-kekurangan dirinya sendiri dan berupaya untuk memperbaikinya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Khatib pembangunan adalah *khatib* yang memiliki kemampuan dalam penyampaian pesan pesan pembangunan. Pembangunan perlu diinformasikan kepada masyarakat, karena pembangunan pada pokoknya untuk mengubah kehidupan seluruh masyarakat. Proses dakwah dan proses komunikasi memiliki persamaan, akan tetapi sebagian ada yang menganggap bahwa proses dakwah dengan komunikasi berbeda. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian muncul beragam pandangan masyarakat mengenai dua masalah ini (dakwah dan komunikasi). Banyak orang yang mendefinisikan bahwa proses dakwah merupakan bagian dari komunikasi, namun tidak sedikit pula orang yang memberikan pendapat bahwa komunikasi itu merupakan bagian dari (proses) dakwah.¹²¹

Pesan-pesan pembangunan yang disampaikan oleh fasilitator haruslah mampu mendorong atau mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang memiliki sifat 'pembaruan' yang biasa disebut dengan istilah *innovativeness*. Rogers dan Shoemaker (1997), mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan.

Pembangunan adalah proses perubahan yang terencana. Dalam konsep pembangunan komunikasi merupakan bagian dari perubahan sosial. Komunikasi juga merupakan bagian dari interaksi setiap anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial. Disisi lain realitas kehidupan zaman modern, komunikasi sudah menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat,

¹²¹ Abdul Pirol, Op.Cit. h.3

untuk berinteraksi dan membangun networking dengan komunitas antar dan diluar komunitas mereka. Komunikasi pembangunan berarti proses penyampaian pesan kepada pelaku pembangunan untuk berpartisipasi aktif sehingga perubahan yang direncanakan bisa tercapai.¹²²

Dakwah pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi (Abdul Pirol, 2018). Komunikasi antar dua arah, yang mengajak dan diajak dan yang menerima ajakan. Hal tersebut tergambar pada definisi dakwah sendiri yang mencerminkan sebuah aktifitas yang membawa dua orang (komunikator sebagai subjek dan komunikan sebagai objek) dalam penyampaian suatu pesan dengan tujuan tertentu. Subjek, objek dan pesan dalam literatur ilmu dakwah ialah rukun dakwah. Komunikasi ialah proses penyampaian pesan dalam bentuk symbol atau kode dari suatu pihak kepada pihak lainnya dengan efek untuk mengubah sikap dan tindakan. Proses tersebut akan dilaksanakan oleh seorang komunikator sebagai penyampaian pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, lewat media tertentu.

Sebagai sebuah strategi komunikasi untuk perubahan sosial dan pembangunan membutuhkan langkah-langkah oprasional dalam penerapannya. Langkah tersebut ditempuh dengan mengkaitkan berbagai pihak yang berkompeten dan berkepentingan (steakholders) maka semua program pembangunan dapat berjalan berdasarkan tujuan. Oleh sebab itu dibutuhkan tenaga-tenaga terampil dan professional baik perorangan maupun kelompok yang mengerti di bidangnya masing-masing.¹²³

¹²² Oos M. Anwas, Op. Cit. h. 108

¹²³ Deddy Mulyana, *Komuniaksi Pembangunan, Pendekatan Terbaru*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2012) h. 142

Dakwah termasuk pada tindakan komunikasi, meskipun tidak setiap kegiatan komunikasi adalah dakwah. Dakwah adalah seruan, atau ajakan berbuat kebajikan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan Muhammad Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Secara epistemologis, dakwah adalah merupakan upaya penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang da'i kepada masyarakat (mad'u), sehingga berlangsung hubungan komunikasi antara da'i dan mad'u yang bersifat informatif, komunikatif, persuasif. Artinya dakwah tidak hanya bertujuan agar orang lain tahu dan mengerti tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu paham, keyakinan atau melakukan sesuatu perbuatan tertentu.¹²⁴

Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, mu'amalah, dan akhlaq yang diajarkan Allah dalam Alqur'an melalui Rasul-Nya. Ajaran tersebut tidak hanya terbatas teori saja, melainkan juga berupa perbuatan para juru dakwah sendiri (dalam mengamalkan ajaran Islam), sehingga dikenal pula dalam pelaksanaan dakwahnya jenis dakwah bil hal. Karena itu pula juru dakwah itu sendiri bisa dianggap sebagai pesan atau materi dakwah yang harus dikomunikasikan, singkat kata da'i pun merupakan pesan dakwah.¹²⁵

3. Tugas, Fungsi Dan Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan

a. Pengertian Pemerintahan

Definisi pemerintahan menurut Sri Sumantri¹²⁶ adalah kata pemerintahan berasal dari kata "perintah".

¹²⁴ Ilyas Supena, Op.Cit. h. 203

¹²⁵ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 10

¹²⁶ Sri Sumantri, 1971, *Sistem-Sistem Pemerintahan Negara-Negara Asean* (bandung, Alumni, h. 18-21

Makna pemerintah dalam arti sempit hanya meliputi eksekutif, yang menurut UUD 1945 adalah Presiden dengan pembantu-pembantunya. Menurut S. Pamudji, Pemerintahan (dalam arti luas) adalah perbuatan pemerintah yang dilakukan oleh organ-organ atau badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif dalam rangka mencapai tujuan pemerintahan negara/tujuan nasional.

Pemerintahan adalah suatu organisasi yang terdiri dari sekumpulan orang-orang yang mengelola kewenangan-kewenangan mengurus masalah kenegaraan dan kesejahteraan rakyat dan melaksanakan kepemimpinan dan koordinasi pemerintahan meliputi legislatif, eksekutif dan yudikatif dalam upaya mencapai tujuan Negara.¹²⁷

Pemerintah adalah sebagai aktor dominan bahkan aktor utama dalam penyelenggaraan pemerintahan. Peranan masyarakat terbatas sebagai kelompok sasaran dalam pelaksanaan kebijakan, bahkan partisipasi masyarakat dimaknai secara sempit hanya sebagai formalitas dalam mendukung legitimasi kebijakan yang dibuat. Masyarakat sebagai suatu gabungan dari sistem sosial, akan senantiasa menyangkut dengan unsur-unsur pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti keselamatan, istirahat, pakaian dan makanan¹²⁸.

Istilah “Pemerintah Daerah” dipergunakan untuk menyebut satuan pemerintahan di bawah pemerintah pusat yang memiliki wewenang pemerintahan sendiri. Dalam konteks Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014, Pemerintah Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana

¹²⁷ Nurman, Op,cit . h.55

¹²⁸ Nurman, op.cit. h.56

dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹²⁹

b. Tugas dan Fungsi Pemerintah

Tugas pemerintahan ialah untuk melayani dan mengatur warga negara. Tugas-tugas pokok tersebut dapat diringkas menjadi tiga fungsi hakiki yaitu¹³⁰: pelayanan (*service*), pemberdayaan (*empowerment*), pembangunan (*development*). Salah satu tugas sebagai penyelenggara program pemberdayaan adalah pemerintah, yang dalam otonomi daerah sekarang ini memiliki interaksi dengan masyarakat sudah lebih dekat, dimana pemerintah sekarang haruslah lebih aktif dalam melibatkan masyarakat dalam sebuah manajemen, termasuk dalam manajemen yang melakukan pemberdayaan masyarakat.

Tugas pemerintahan adalah untuk melayani dan mengatur masyarakat. Tugas pelayanan lebih menekankan upaya mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan publik dan memberikan kepuasan kepada publik, sedangkan tugas mengatur lebih menekankan kekuasaan power yang melekat pada posisi jabatan birokrasi. Tugas-tugas pokok tersebut dapat diringkas menjadi tiga fungsi hakiki, yaitu: (Rasyid, 2000)¹³¹

1. Pelayanan (*service*), sebagai provider jasa publik yang baik di privatisasikan dan layanan civil termasuk layanan birokrasi. Pemerintah yang bertindak sebagaimana seorang pelayan yang melayani konsumennya, dalam hal ini masyarakatnya haruslah dengan tulus dan ikhlas.
2. Pemberdayaan (*empeworment*), sebagai penyelenggara program pemberdayaan masyarakat. Peme-

¹²⁹ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemebrintahan Daerah.

¹³⁰ Rasyid di dalam Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2015), h.58)

¹³¹ Ibid hal. 58

rintah dalam otonomi daerah sekarang ini memiliki interaksi dengan masyarakat sudah lebih dekat, dimana pemerintah sekarang haruslah lebih aktif dalam melibatkan masyarakat dalam sebuah manajemen, baik dalam manajemen yang melakukan pemberdayaan masyarakat.

3. Pembangunan (*development*), sebagai penyelenggara pembangunan untuk menciptakan kesejahteraan sosial masyarakat. Dalam melakukan sebuah pembangunan, pemerintah haruslah mempertimbangkan beberapa hal yang paling signifikan guna pembangunan tersebut benar-benar bermanfaat dan untuk kepentingan orang banyak. Pembangunan sangatlah perlu dalam sebuah pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga pada intinya tugas pemerintah tersebut diatas saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pemerintahan yang baik memiliki tugas dan fungsi yang harus dijalankan sebaik-baiknya oleh pemerintah selaku pelaksana dari sebuah pemerintahan di setiap negara, ketiga fungsi pemerintahan tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam rangka pencapaian tujuan suatu negara di antaranya bahwa pelayanan akan membuahkan keadilan dalam masyarakat, pemberdayaan akan mendorong kemandirian masyarakat dan pembangunan akan menciptakan kemakmuran dalam masyarakat.

Secara normatif, dari sisi yang lebih teknis tujuan utama dibentuknya pemerintahan adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban di mana masyarakat bisa menjalani kehidupannya secara wajar. Pemerintah di bentuk untuk melayani atau sebagai pelayanan masyarakat atau istilahnya abdi masyarakat atau abdi Negara.¹³²

¹³² Zaidan Nawawi, *Manajemen pemerintahan*, (Depok, Rajawali Press, 2015) h. 25

Secara umum tugas-tugas pokok pemerintahan mencakup tujuh bidang pelayanan sebagai berikut:¹³³ menjamin keamanan negara, memelihara ketertiban, menjamin perlakuan yang adil, melakukan pekerjaan umum dan memberi pelayanan, meningkatkan kesejahteraan sosial, menerapkan kebijakan ekonomi, menerapkan kebijakan memelihara sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Islam sejatinya adalah “pelayanan” utama pemerintahan hal ini disebut dengan *amar ma'ruf*, karena pelayanan itu positif sifatnya maka harus ditunjukkan kepada masyarakat yang baik dan benar yang secara matematis disebut positif pula, dengan demikian secara filosofis positif dikalikan positif melahirkan hal yang positif.¹³⁴ Ada tiga konsep utama yang dianjurkan Al-Qur'an terhadap ilmu pemerintahan yaitu: yang pertama konsep keseimbangan, yang kedua konsep pertanggungjawaban, dan yang ketiga konsep kepemimpinan.

Untuk membangun tata pemerintahan yang baik menurut konsepsi Islam adalah sebagai berikut:¹³⁵

1. Menegakkan keadilan (*equality*);
2. Partisipasi masyarakat (*participation*);
3. Tegaknya supremasi hukum (*rule of law*);
4. Transparancy (*transparency*);
5. Efektifitas dan efisiensi (*effectiveness and efficiency*);
6. Akuntabilitas (*accountability*);
7. Visi strategis (*strategic vision*).

Tata kelola pemerintahan (*good governance*) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku yang bersifat mengarahkan, mengendalikan atau mempengaruhi urusan publik untuk

¹³³ Rasyid, M. Ryaas, *Makna Pemerintahan*, (Jakarta, Yarsif Walampone, 1999)h.11-12

¹³⁴ Inu Kencana Safiie, *Ilmu pemerintahan dan alqur'an*, (Jakarta, Bumi aksara, 2019)h.141

¹³⁵ Ibid h.118

mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Good governance* tidak hanya sebatas pengelolaan lembaga pemerintahan, tetapi juga menyangkut semua lembaga, baik pemerintah maupun non pemerintah.

c. Peran Pemerintah

Menurut Kansil (2000), terdapat empat peran yang bisa diambil oleh pemerintah daerah dalam manajemen pembangunan daerah yaitu sebagai *entrepreneur*, *coordinator*, *fasilitator*, *stimulator* atas lahirnya inisiatif-inisiatif pembangunan daerah¹³⁶.

1. *Entrepreneur*. Dengan perannya sebagai *entrepreneur*, pemerintah daerah bertanggung jawab dalam melaksanakan usaha bisnis. Pemerintah daerah dapat meningkatkan suatu usaha sendiri (BUMD). Aset-aset pemerintah daerah harus bisa dikelola dengan baik sehingga ekonomi menguntungkan.
2. *Coordinator*. Pemerintah daerah dapat bertindak sebagai *coordinator* untuk menentukan kebijakan atau menyarankan strategi-strategi bagi pembangunan di daerah itu. Perluasan dari peran tersebut dalam pembangunan ekonomi bisa melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dalam proses pengumpulan dan pengevaluasian informasi ekonomi, contohnya adalah tingkat kesempatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan lainnya. Dalam perannya sebagai *coordinator* pemerintah daerah dapat juga melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lain, dunia usaha, dan masyarakat dalam penyusunan sasaran-sasaran ekonomi, rencana-rencana dan strategi-strategi. Pendekatan ini sangat potensial dalam menjaga konsisten pembangunan daerah dengan nasional pusat dan menjamin bahwa perekonomian daerah akan mendapat manfaat yang maksimum daripadanya.

¹³⁶ Kansil dalam Nurman, Op.Cit. hal. 187

3. *Fasilitator*. Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan *attitudinal* (perilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Hal ini akan mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan (*zoning*) yang lebih baik.
4. *Stimulator*. Pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut agar perusahaan yang ada tetap di daerah tersebut.

Peranan pemerintah dalam menciptakan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat sangat menentukan keberhasilan implementasi pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat memerlukan strategi implementasi dengan langkah nyata supaya berhasil mencapai sasaran dan tujuannya.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu diposisikan pada arah yang benar, yakni ditunjukkan pada peningkatan kapasitas masyarakat (*capacity building*) yang memberikan jalan dan pengembangan ekonomi rakyat melewati pengembangan ekonomi, memperlambat kapasitas sumber daya manusia, meningkatkan sarana dan prasarana (*infrastructure*) dan teknologi, peningkatan kelembagaan pembangunan masyarakat dan aparat, serta dalam peningkatan sistem informasi¹³⁷.

Peranan pemerintahan dalam kehidupan bermasyarakat telah mendunia secara signifikan selama sejarah umat manusia. Peran pemerintah penting dalam menciptakan keamanan dasar (*basic security*) hingga perhatian dalam urusan keagamaan dan kepercayaan serta mengontrol ekonomi nasional dan secara kekinian menjamin keamanan kehidupan sosial.¹³⁸

¹³⁷ Ibid, h.24

¹³⁸ I Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2014) h. 21

d. Organisasi dan Pembagian Kerja

Organisasi adalah sebagai alat saling hubungan satuan-satuan kerja yang memberikan mereka kepada orang-orang yang ditempatkan dalam struktur kewenangan¹³⁹. Jadi dengan demikian pekerjaan dapat dikoordinasikan oleh perintah atasan kepada bawahan yang menjangkau dari puncak sampai dasar dari seluruh badan usaha.¹⁴⁰

Dalam proses penyelenggaraan pemerintahan keberadaan birokrasi yang profesional menempati posisi sentral dan strategis untuk mewujudkan pemerintahan yang baik, bersih dan melayani, efektif dan efisien, terbuka untuk dikontrol dan dikoreksi oleh masyarakat.

Dari tujuan dibentuknya pemerintahan kemudian dijabarkan dalam tugas pokok dan fungsi pemerintahan dalam bentuk rincian kegiatan dan sejumlah parameter atau ukuran keberhasilan kinerjanya.¹⁴¹

Menurut Suradinata (1997) dalam waluyo (2007), prinsip-prinsip umum dalam manajemen pemerintahan yaitu sebagai berikut¹⁴²: pembagian kerja, kewenangan dan tanggung jawab yang jelas, mekanisme kerja yang jelas, penghargaan setiap anggota, etos kerja yang tinggi, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Pembagian kerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manajer untuk memberikan fungsi atau kewenangan kepada semua anggota organisasi dalam setiap unit kerja sehingga memiliki kejelasan tugas yang akan dikerjakan dan jalur pertanggungjawabannya

¹³⁹ Sutarto, *Dasar-dasar organisasi*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1995

¹⁴⁰ The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern*, Radnya Indria, Yogyakarta, 1970

¹⁴¹ Zaidan Nawawi, op.cit. h. 25

¹⁴² Waluyo, *Manajemen publik, konsep, aplikasi dan implementasi dalam pelaksanaan otonomi daerah*, (Bandung, Mandar Maju, 2007)h.125.

terhadap pelaksanaan pekerjaan tersebut memiliki kejelasan pula.¹⁴³

4. Proses Penyusunan Dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD)

Perencanaan adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta, tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan demi terwujudnya tujuan yang diharapkan atau yang dikehendaki. Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia¹⁴⁴.

Perencanaan pembangunan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional adalah sebagai proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia¹⁴⁵.

Definisi tersebut kemudian diikuti oleh Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah dan saat ini seiring dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, berlaku pula Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan

¹⁴³ Makmur, Teori Manajemen Strategik Dalam Pemerintahan dan Pembangunan, (Bandung, Refika Aditama, 2009) h.45

¹⁴⁴ Suryo Sakti Hadiwijoyo, Fahima Diah Anisa, op.cit. h. 42

¹⁴⁵ Undang-Undang nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, yang dimaksud dengan pembangunan daerah adalah usaha yang sistematis untuk pemanfaatan sumber daya yang dimiliki daerah untuk peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, lapangan berusaha, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik dan daya saing daerah sesuai dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya¹⁴⁶.

Sedangkan perencanaan pembangunan daerah diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan kebijakan masa depan, melalui urutan pilihan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan guna pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang ada dalam jangka waktu tertentu di daerah.

Untuk menunjang perencanaan pembangunan yang berkelanjutan di daerah maka keberadaan RPJPD menjadi sangat penting sebagai acuan atau *grand design* pembangunan daerah untuk jangka panjang (20 tahun). Pada saat ini pemilihan kepala daerah disertai dengan penyampaian konsep visi dan misi calon kepala daerah dimana konsep tersebut nantinya akan menjadi acuan dalam pembangunan daerah dalam jangka menengah 5 tahun. Visi dan misi kepala daerah terpilih tersebut dituangkan dalam RPJMD sehingga bisa dikatakan bahwa RPJMD merupakan visi dan misi kepala daerah terpilih.

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) yang merupakan perencanaan tahunan daerah adalah penjabaran dari RPJM daerah dan memuat rancangan struktur ekonomi daerah, prioritas pembangunan daerah, rencana kerja, dan pendanaannya, baik yang dilakukan

¹⁴⁶ Undang-Undang nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017

langsung oleh pemerintah maupun yang ditempuh dengan mendorong partisipasi masyarakat.¹⁴⁷

4. Teori Strategi.

a. Pengertian strategi

Strategi: rancangan jangka panjang, diikuti tindakan yang ditujukan untuk meraih tujuan tertentu, yang umumnya ialah “kemenangan”. Asal kata strategi turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*.¹⁴⁸

Strategi: rancangan yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, dirancang untuk memastikan tujuan utama atas perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch).

Pengertian strategi secara umum, strategi: proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, beserta penyusunan cara/upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Strategi: proses yang menentukan adanya perencanaan terhadap top manajer yang terarah pada tujuan jangka panjang perusahaan, disertai penyusunan usaha supaya mampu meraih tujuan yang diinginkan.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹⁴⁹ Dalam peningkatannya konsep mengenai strategi selalu berkembang. Menurut *Chandler* (1962), strategi merupakan alat untuk meraih tujuan perusahaan dalam hubungannya pada tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

¹⁴⁷ Suryo Sakti Hadiwijoyo, Op.Cit. 98.

¹⁴⁸ Sedarmayanti, Manajemen Strategi, (Bandung, PT Refika Aditama, 2014) h.2

¹⁴⁹ Freddy Rangkuti, Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2019)h. 3

Argyris (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1997), strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif pada kesempatan dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Porter (1985), strategi adalah alat yang sangat penting guna mencapai keunggulan bersaing. Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi peningkatan strategi secara makro.¹⁵⁰

Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada. (Learned, Christensen, Andrews, dan Guth (1965).

b. Strategi dakwah

Praktek dakwah yang selama ini dilakukan stagnan dan hanya berkutat pada dakwah bil lisan (dakwah ucapan), oleh sebab itu, da'i perlu melaksanakan "rekonseptualisme" dakwah. Dakwah tidak harus dipahami "proses penyampaian Islam (ayat quraniah) secara lisan kepada manusia", terlebih mengajak umat non muslim masuk Islam (Islamisasi). Sudah harus disosialisasikan jika dakwah adalah "pengembangan sikap dan tindakan nyata bagi kesejahteraan umat", yang berakar terhadap budaya unggul Islam dan peradaban manusia.¹⁵¹

Dakwah dengan metode pendekatan kolektif atau dakwah bil hal seperti lewat pendidikan dan penguatan karakter umat begitu dibutuhkan dan sangat futuristik. Rekonseptualisasi pemahanan dakwah dari "ucapan" ke "tindakan" membutuhkan fundamen pikiran kuat dan sosialisasi berkesinambungan. Pada prakteknya mengacu pendapat edukator Prof. Ahmad Tafsir, tahapan-tahapan berikut harus dilaksanakan:

¹⁵⁰ Ibid h. 7

¹⁵¹ Acep Aripudin, Op.Cit.h. 140

pertama keteladanan da'i, kedua pembiasaan dalam melakukan amal baik, ketiga, bila perlu melakukan tindakan hukuman.

Strategi dakwah merupakan cara atau metode yang efektif mengajak manusia kepada (ajaran) Allah sehingga terealisasikan kehendak-kehendak-Nya di muka bumi. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan dakwah.¹⁵² Strategi dakwah sangat penting, strategi dakwah harus halus sedemikian rupa sehingga da'i sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan jika terdapat suatu faktor yang mempengaruhi. Sebuah pengaruh yang mengganggu proses dakwah dapat datang sewaktu-waktu, oleh sebab itu membutuhkan suatu strategi yang tepat untuk menghadapinya.

Metode dakwah harus bertitik tolak dari teori *supply and demand*. Teori tersebut pada awalnya ialah teori ekonomi, tetapi prinsipnya dapat diterapkan dalam kegiatan dakwah. Dakwah harus bertitik tolak dari kebutuhan masyarakat atau *audience*, sehingga dakwah menjadi semakin fungsional. Untuk dapat menerapkan teori atau konsep tersebut, jadi dibutuhkan terlebih dahulu menyusun peta dakwah. Peta dakwah ialah usaha menggambarkan secara naratif mengenai kemampuan suatu masyarakat, baik sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), maupun sumber daya buatan (SDB).¹⁵³

Pada masyarakat pedesaan biasanya golongan orang-orang tua memegang peranan penting. Orang selalu meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Nimpoeno (1992) menyatakan bahwa di daerah pedesaan kekuasaan-kekuasaan pada umumnya terpusat pada individu seorang kiai, ajengan, lurah dan sebagainya. Sedangkan pada masyarakat perkotaan, dakwah kontemporer dengan cara menggunakan teknologi modern sangat sesuai

¹⁵² Syamsudin AB, Op. Cit. h. 147

¹⁵³ Abdullah, Op.Cit. h. 219

dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan menengah keatas. Materi dakwah pada masyarakat perkotaan ada dua jenis yakni tekstual dan konstektual. Dakwah tekstual ialah metode dakwah yang dalam menyampaikan materi dakwahnya berdasarkan teks Al-Qur'an dan Al Hadis. Sedangkan dakwah konstektual ialah metode dakwah yang dilakukan dengan cara memperhatikan hal diluar konteks aslinya. Dengan harapan supaya dakwah lebih diterima oleh masyarakat.

Masalah strategi ditentukan oleh kondisi objektif komunikan dan keadaan lingkungan pada saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Dalam kegiatan dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan dakwah ditentukan oleh kondisi objektif, objek dakwah, dan keadaan lingkungannya. Dengan demikian, maka strategi dakwah yang tepat ditentukan oleh dua faktor, yakni antara desa dan kota tentu berbeda metode penyampaian pesan yang digunakan. Demikian juga antara petani, pegawai, mahasiswa, sarjana, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, wanita, buruh, orang miskin dan orang kaya dan sebagainya. Adanya masalah isi atau substansi pesan ditentukan pada seberapa jauh relevansi atau kesesuaian isi pesan tersebut dalam keadaan subjektif komunikan yaitu "need" (kebutuhan) atau permasalahan mereka. Dakwah perlu dipahami kebutuhan apa yang mereka rasakan, dan seberapa jauh pesan dakwah dapat menyantuni kebutuhan dan permasalahan tersebut.¹⁵⁴

Objek dakwah juga bisa dibedakan berdasarkan profesi, seperti nelayan, petani, pegawai, buruh, karyawan dan sebagainya. Setiap profesi memiliki karakter yang berbeda, baik pola pemikirannya, budayanya, tradisinya, orientasinya serta dinamikannya. Pembagian objek dakwah berdasar pada profesi diperlukan untuk dapat mengenali mereka secara seksama dan selanjutnya agar penyampaian materi atau

¹⁵⁴ Ibid, h. 271

pesan dakwah sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁵⁵ Dakwah Islam dilakukan kepada masyarakat. Selain da'i harus memahami karakter dari setiap individu dan kelompok yang menjadi objek dakwahnya, da'i juga perlu memahami masyarakat yang menjadi tempat objek dakwah bersosialisasi.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa dasar dakwah yang paling penting dalam masyarakat ialah contoh, teladan, yang ditunjukkan oleh yang berkuasa kepada yang di kuasai. Dengan demikian yang lemah mengambil contoh kepada yang kuat. Orang yang dibelakang mengikut kepada orang yang dihadapannya. Maka yang sangat dipentingkan sekali ialah orang-orang yang memegang kekuasaan itu, orang yang dapat dicontoh perbuatannya, bukan percakapannya. Orang yang lemah hatinya memang suka mencotoh kepada yang kuat, padahal kalau kekuasaan itu salah memakainya, gagallah dakwah itu.¹⁵⁶ Strategi dakwah ialah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵⁷

c. Strategi Pemberdayaan

Secara garis besar terdapat 3 (tiga) strategi utama yang bisa dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat¹⁵⁸, diantaranya yaitu:

1. Strategi tradisional; ialah masyarakat didorong untuk memahami permasalahan dan kebutuhan dan memiliki kebebasan membuat pilihan paling baik. Dalam hal ini tidak adanya orang lain yang

¹⁵⁵ Ropingi el Ishaq, Op.Cit. 62

¹⁵⁶ Hamka, Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, (Depok, Gema Insani, 2018)h. 277

¹⁵⁷ Kustadi Suhandang, Op.Cit. h. 101

¹⁵⁸ Dedeh Maryani, op.cit. h. 200

mencampuri masyarakat dalam penentuan keputusan.

2. Strategi *direct action*; ialah strategi ini memerlukan dominasi kepentingan yang dihormati semua orang yang terlibat, dilihat dari sudut perubahan yang mungkin terjadi.
3. Strategi *transformative*; ialah strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan massa pada jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

Hal-hal yang harus diperhatikan pada pemilihan strategi dalam pemberdayaan masyarakat antara lain¹⁵⁹:

1. *Acceptable*, dimana masyarakat tidak sulit untuk mendayagunakan serta menerima strategi tersebut.
2. *Accountable*, dimana masyarakat dapat mengelola secara trnasparan dan bisa dipertanggungjawabkan.
3. *Profitable*, dimana masyarakat mendapat manfaat secara ekonomi dan masyarakat dididik untuk dapat melakukan pengelolaan kegiatan secara ekonomis
4. *Sustainable*, dimana masyarakat dapat melestarikan hasil pemberdayaan masyarakat. Pencapaian dilakukan terhadap pemupukan modal serta pembentukan lembaga keuangan di masyarakat.
5. *Replicable*, dimana proses dan hasil pemberdayaan yang diterapkan dapat dengan mudah di implemantasikan dalam lingkup masyarakat yang luas.

Penerapan manajemen strategi di sector publik berdasar pertimbangan pentingnya monitoring (pemantauan) terhadap efisiensi dan efektifitas sector publik (termasuk pelayanan publik). Dalam manajemen strategi, alokasi sumber daya manusia, delegasi manajemen, monitoring dan pengukuran kinerja dapat dicermati sehingga masyarakat dapat memastikan bahwa kinerja sektor publik ialah akuntabel. Empat

¹⁵⁹ Ibid, h.202

prinsip penerapan manajemen strategi pada sector publik¹⁶⁰:

1. Perhatian pada jangka panjang.
2. Pengintegrasian tujuan dan sasaran dalam hirarki yang jelas.
3. Kesadaran bahwa manajemen strategi dan perencanaan strategi memerlukan kedisiplinan dan komitmen untuk dapat dilaksanakan dan bukan *self implementing*.
4. Perspektif eksternal tidak diartikan sebagai adaptasi total terhadap lingkungan, tetapi merupakan antisipasi terhadap perubahan lingkungan (Bozemen dan Straussman, dalam Hughes 1998, hlm 159-160).

Berdasarkan telaah teori diatas dan hasil pengumpulan data di lapangan, maka strategi pemberdayaan *khatib* yang penulis pilih adalah menggunakan analisa SWOT. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan proses analisis dan pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan 4 (empat) aspek tersebut. Kekuatan dan kelemahan merupakan aspek yang berkaitan dengan lingkungan internal sedangkan peluang dan ancaman adalah berkaitan dengan lingkungan eksternal, berfungsi untuk mengingatkan para pembuat keputusan akan berbagai kemungkinan yang akan dihadapi.

Analisis SWOT merupakan kerangka pilihan bagi banyak manajer selama periode waktu yang panjang, dikarenakan kesederhanaan dan kemampuan untuk menggambarkan esensi dari formulasi strategi yang baik, menyesuaikan peluang dan ancaman sebuah perusahaan dengan kekuatan dan kelemahannya¹⁶¹.

Aplikasi untuk menentukan strategi utama berdasarkan konsep Fred R. David¹⁶² dalam Sedarmayanti (2014), dilakukan melalui pemakaian beberapa matriks

¹⁶⁰ Sedarmayanti, op.cit. h.94

¹⁶¹ Ibid h. 110

¹⁶² Sedarmayanti, op.cit. h.97

dengan tiga tahapan pelaksanaan, Tahap 1, *The Input Stage* (tahap masukan) yaitu menggunakan dua teknik formulasi strategi EFE dan IFE. Tahap 2 *The Matcing stage* (tahap pencocokan) yaitu dilakukan identifikasi hanya dengan menggunakan matriks SWOTS (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Tahap 3. Decision Stage (tahap kelanjutan) yaitu menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelusuran terhadap studi terdahulu yang relevan dengan Pemberdayaan *Khatib* dalam Pembangunan Daerah Provinsi Lampung: di Kota Metro dan Lampung Timur yang dikaji dalam perspektif Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, dimana selama ini ternyata belum ada yang melakukannya. Namun terdapat beberapa studi terkait, diantaranya: "Strategi Pembangunan Daerah" yang fokus pembahasannya mengenai manajemen publik dan manajemen pemerintahan. Pembahasannya lebih rinci pada manajemen pembangunan daerah dan pembangunan desa. Dengan mamahami isi dan konsep-konsep penting hasil studi ini, diharapkan para pembaca terbantu untuk memahami dan menyusun strategi pembangunan daerah yang utuh, menyeluruh dan terencana tanpa mengabaikan terhadap karakteristik masing-masing daerah.

Selain itu, menarik untuk dijadikan rujukan dalam studi ini, yaitu buku *Sosiologi Dakwah*, karya Acep Aripudin, yang bertugas sebagai Dosen Studi Dakwah & Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam buku itu dinyatakan "Islam kemudian menjadi sahabat kebudayaan yang secara bersama-sama menghadapi masyarakat nusantara, dan membawanya pada pola-pola kehidupan baru yang disepakati. Transformasi budaya berlangsung melalui saluran-saluran akulturasi antara Islam dengan kebudayaan setempat. Nilai-nilai ajaran yang menjadi muatan utama Islam hadir menjadi warna baru kebudayaan nusantara. Demikian pula sebaliknya, wujud kebudayaan lama menyatu dalam ikatan kultural sehingga memberikan jalan keluar bagi usaha memperlancar proses dakwah. Hingga saat ini produk akulturasi itu masih terlihat menjadi pakaian kebudayaan masyarakat Indonesia".

Selanjutnya menarik dicermati juga, pernyataan beliau: "Keanekaragaman masyarakat dalam *scope* lebih makro juga tidak dapat dikesampingkan pengaruhnya terhadap cara dan topik material dakwah yang harus diperhatikan da'i, termasuk dalam perhatian tersebut adalah isu-isu kontemporer berhubungan dengan dakwah. Semangat dakwah melalui pendidikan unggul belum menyentuh realitahidup umat Islam, padahal statistik umat Islam menunjukkan mayoritas". Dakwah belum terwujud dari tataran praktis-empiris dalam karya faktual.

Banyak teori, definisi dan konsep pemberdayaan yang dapat digunakan dari karya ilmiah tentang Pemberdayaan dirumuskan pakar: *Pemberdayaan* adalah kata yang telah digunakan secara berlebihan dan sedang berada dalam bahaya kehilangan arti substantifnya. Ia merupakan pusat dari gagasan-gagasan kerja masyarakat, dan banyak pekerja masyarakat akan memilih mendefinisikan peranan mereka dalam pengertian suatu proses pemberdayaan. Meskipun demikian, suatu definisi kerja yang sederhana akan mencukupi, yaitu: pem-berdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan.

Jika dikaji dari perspektif pluralis, konsep pemberdayaan didefinisikan sebagai sebuah proses membantu kelompok atau individu yang dirugikan untuk berselisih secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan membantu untuk belajar dan menggunakan keterampilan-keterampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana 'memanfaatkan sistem' dan lainnya.

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero: "Pemberdayaan melalui *aksi sosial* dan *politik* menekankan pentingnya perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan kekuasaan yang efektif. Bagaimana ini diterapkan bergantung pada pemahaman kita tentang kekuasaan dalam proses politik (pluralis, elite, struktural atau post-struktural). Tetapi ia menekankan pendekatan aktivis, dan berupaya untuk memungkinkan masyarakat meningkatkan kekuasaannya melalui sebetuk aksi langsung (dan sering kali kolektif), atau dengan memperlengkapi mereka agar lebih efektif dalam arena politik.

Studi pemberdayaan dalam perspektif sosiologi dilakukan juga oleh Isbandi Rukuminto Adi, yang berjudul *"Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat"*, menggunakan beberapa teori yang dinyatakan dalam studi itu, diantaranya tentang Pengembangan Masyarakat Islam yang mengkaji 'Pengaruh Globalisasi Budaya' sudah ada yang membahas, diantara beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Beberapa studi tentang pemberdayaan masyarakat berbasis Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) telah diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Pemberdayaan Da'i dalam Masyarakat Lokal, (Studi Kasus di Dua Desa Tertinggal Kabupaten Lampung Selatan)*, pada tahun 2009. Dalam studi itu dijelaskan 'Model Pemberdayaan pada komunitas lokal'.

Temuan hasil studi menjelaskan. *Pertama*, perkembangan masyarakat beragama semakin dinamis. Peran da'i sebagai penyuluh agama maupun pemimpin masyarakat cukup besar dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Meski diakui, dalam pelaksanaan tugas di lapangan terdapat beragam hambatan dan tantangan yang dihadapi. Perilaku keagamaan, pendidikan, ekonomi keluarga, dan pengalaman berdakwah ternyata beragam. *Kedua*, kemampuan da'i mengaplikasikan strategi, pendekatan, dan metode yang tepat dengan sasaran dakwah relatif rendah dan umumnya masih konvensional. Lemahnya koordinasi dan belum dipahaminya aspek manajemen dakwah dikalangan mereka merupakan tantangan yang perlu dicarikan solusi. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan aspek nilai, norma sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Rendahnya dukungan pamong desa terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan. Da'i berpengaruh terhadap kurang harmonisnya hubungan *ulama* dan *umara*. Sarana dan prasarana dakwah yang diperlukan Dai untuk pengembangan masyarakat lokal merupakan kebutuhan yang mendesak. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki dan belum adanya jaringan kerja (*networking*) diantara mereka dan dengan lembaga atau organisasi dakwah di luar desa merupakan kendala tersendiri yang tidak mudah diatasi. *Ketiga*, upaya pemberdayaan Da'i dalam masyarakat

lokal dapat dilakukan melalui program dakwah yang dirancang dan dilaksanakan para Da'i setempat, terutama di daerah pedesaan.

2. Penelusuran studi ilmiah berikutnya berjudul "*Pemberdayaan Penyuluh Agama dalam Pengelolaan Resolusi Konflik*, tahun 2014. Studi ini menjelaskan: *Pertama*, keberadaan penyuluh agama diakui pemerintah dan masyarakat sejak tiga dekade yang lalu, namun secara kuantitas, kualitas dan potensi akademik mereka yang ada di daerah selama ini belum diberdayakan melalui pendidikan dan pelatihan secara terprogram dan berkelanjutan, terutama untuk mengelola resolusi konflik dalam upaya peningkatan kerukunan umat beragama. *Kedua*, penyuluh agama berperan penting dan dapat memberi kontribusi bagi upaya peningkatan pembinaan kerukunan umat beragama (intern umat beragama; antar umat beragama; dan antara umat beragama dengan pemerintah) serta pembangunan masyarakat di daerah. Indikasinya, adanya aktivitas penyuluh agama dalam peningkatan pembinaan kerukunan umat beragama sesuai tugas dan fungsinya yang terjadwal (rapat-rapat koordinasi), adanya materi penyuluhan, ketepatan penerapan metode pembinaan kerukunan umat beragama, dan banyaknya jumlah kehadiran para jama'ah sebagai kelompok sasaran penyuluhan dan pembinaan. *Ketiga*, pola pemberdayaan penyuluh agama yang telah dilaksanakan selama ini berupa implementasi kebijakan yang standar bagi yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama yang dirancang secara konsisten serta berguna bagi berbagai kelompok sasaran binaannya di daerah. Berbeda bagi Penyuluh Agama Honorer (PAH), tugas pokoknya melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. *Keempat*, faktor-faktor yang mendukung penyuluh agama dalam pengelolaan konflik guna peningkatan kerukunan umat beragama, terutama dan tampak nyata bagi mereka yang berstatus pegawai negeri dan sedikit tenaga honorer; berpendidikan Ilmu Agama Islam, adanya

sikap keterbukaan, kerjasama dan toleransi; mendapat penghasilan; dan memiliki kompetensi yang relatif memadai dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Temuan penelitian menjelaskan faktor-faktor penghambat yang berpengaruh terhadap peningkatan pembinaan kerukunan umat beragama tampak pada rendahnya penghasilan dan fasilitas tenaga penyuluh guna pemenuhan kebutuhan keluarga yang diperoleh dari pekerjaan itu; kurangnya pembinaan dan sosialisasi tentang pengelolaan resolusi konflik dan kerukunan umat ber-agama dikarenakan belum dilakukannya pelatihan tentang resolusi konflik keagamaan melalui pendidikan dan pelatihan dari pihak pejabat agama Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran. Persoalan lain, tidak adanya fasilitas kendaraan, sementara daerah kerja banyak yang sulit dijangkau. Sementara dari aspek kelompok masyarakat sasaran: masih relatif rendahnya pendidikan dan pengetahuan keagamaan, kurangnya kemampuan pengelolaan kelembagaan agama yang ada di masyarakat.

3. Studi pembangunan masyarakat tentunya berintikan kajian tentang “Etika Pembangunan” yang berisikan pembahasan mengenai teori dan konsep etika; etika pembangunan; pembangunan, kebebasan, hak asasi manusia; pembangunan dan keadilan; pembangunan tanpa pilar etika; krisis pembangunan: kasus Indonesia; yang kesemuanya itu tidak terlepas dari etika pembangunan sendiri yang tidak lagi hanya diukur sebatas pada pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran, tetapi juga setiap kebijakan dipersoalkan agar dapat membangun etika global. Budi Winarno, dalam bukunya persoalan pembangunan tidak lagi hanya diukur sebatas pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran. Tegasnya, penggunaan perspektif etika sebagai nilai yang utama dan pertama untuk dikedepankan dalam menjelaskan pemaknaan pembangunan, yang secara utilitarianisme berarti: berguna, berfaedah dan menguntungkan.
4. Pendekatan etika pembangunan dapat menilai baik atau tidaknya, susila atau tidak susilanya sesuatu, ditinjau dari segi kegunaan atau faedah yang didatangkannya. Paham etis yang baik adalah yang kebajikannya berguna, berfaedah, dan

menguntungkan. Dan sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tidak bermanfaat, tak berfaedah, merugikan. Buku ini memberikan kontribusi bagi pemikiran baru yang jauh lebih jernih dan arif dalam melihat persoalan pembangunan. Lebih mendasar, buku ini bisa memberikan kontribusi bagi para pemikir dan praktisi yang terlibat dalam merumuskan kebijakan untuk lebih mendalami etika pembangunan. Studi tentang fenomena pembangunan masyarakat yang dilakukan oleh Suparjan dan Hempri Suyatno, ditulis dalam bentuk buku yang berjudul 'Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan' menjelaskan 'model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan diakui gagal meskipun mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi karena model pembangunan ini ternyata tidak mampu meningkatkan kemandirian masyarakat bahkan sebaliknya masyarakat menjadi semakin tidak berdaya berhadapan dengan kekuatan-kekuatan negara dan kekuatan kapitalis. Selain itu studi ini berisi kajian teoritis terkait antara teori-teori pembangunan dan praktek-praktek pemberdayaan yang dikemas dalam program pembangunan masyarakat selama ini. Kajian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga diperkaya dengan mengimplementasikan beberapa metode pemberdayaan masyarakat.

5. Pengembangan teori untuk studi ini bersumber dari buku Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat yang diterbitkan tahun 2006. Banyak teori tentang pembangunan masyarakat yang dapat dirujuk, diantaranya: (a) pendekatan pembangunan masyarakat; (b) pengembangan komunitas; (c) pembangunan desa terpadu dan implementasinya; (d) pengembangan wilayah; (e) pembangunan sosial; dan, (f) pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

Berdasarkan pada beberapa penelusuran studi yang terdahulu dan tinjauan pustaka diatas, diperoleh kejelasan bahwa disertasi yang disusun ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah para penulis dan peneliti sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada fokus penelitian tentang: Pemberdayaan *Khatib* Dalam Pembangunan Daerah. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan pembangunan daerah yang

dinamis di Propinsi Lampung membutuhkan alternatif kebijakan pembangunan daerah yang lebih bermartabat, berkeadilan dan mensejahterakan.

DAFTAR PUSTAKA

- AB., Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta, Prenada Media Group, 2018
- Abdullah, *Ilmu Dakwah, Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2018
- Abdullah, Taufik, dan Sharon Siddique, Editor, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1998
- Ahmad, Amrullah, *Strategi Dawah Islam ditengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abat ke 21*, Makalah pada Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Da'wah Menuju Indonesia Baru, SMF Da'wah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung:21 April 1999
- Agger, Ben. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Penerjemah Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*
- Alfitri, *Community Develompment*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- Ali Azis, Mohamad, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Fajar Interpretama Madiri, 2004
- Al-Bahy al-Khauily, *Tadzkirat al-Du'at*, Kairo, Maktabah Dar Al-Turas, 1408 H/1987
- Ali Mahfudz, Syekh, *Hidayat al-Mursyidin*, Mesir, Dar al- Mishr, 1975
- Amin, Ma'ruf, *Khatib Punya Komitmen Kebangsaan*, Kompas.com, 2020

- _____, Ma'ruf, *BNPT Diminta Libatkan Khatib Dalam Penanganan Radikalisme*, Galamedia News, 2020
- Ansari, Anhar, *Kuliah Ilmu Dakwah, Pendekatan Tafsir Tematik*, Yogyakarta, UAD PRESS, 2018
- Aripudin, Acep, *Sosiologi Dakwah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016
- Arnold W. Thomas, *Sejarah Dakwah Islam* (Judul Asli: “*The Preaching of Islam*”), Penterjemah: Nawawi Rambe, Cetakan ketiga: 1985, Jakarta:Widjaya, 1930
- Azwar, Welhendri, *Sosiologi Dakwah*, Padang: IAIN Press, 2014
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, *Propinsi Lampung Dalam Angka, 2019*
- Badan Pusat Statistik Kota Metro, *Metro dalam Angka, 2019*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, *Lampung Timur Dalam Angka, 2019*
- Bakri, Maskuri, *Pemberdayaan Masyarakat, Pendekatan RRA dan PRA*, Surabaya, visipress, 2017
- Bappeda Kota Metro, *RPJMD, 2016*
- Bappeda Kabupaten Lampung Timur, *RPJMD, 2016*
- Bantacut, Tajuddin, “*Inovasi Dalam Akselerasi Agroindustri Perdesaan*”, *dalam: Menuju Desa 2030*, Arif Satria, dkk. (Editor), Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2011
- Binadi, Ardito, *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat, studi kasus daerah istimewa* Yogyakarta, Deepublish, 2017
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis XX*, Jakarta: Gramedia, h. 348

- Budi Wiratno, Bambang, *ICTs and Participation for Empowerment In Indonesia: As Actor- Network Theory Perspective*. The University Of Queensland in 2012
- Burhanuddin, H, *Peran Imam dan Khatib bukan sekedar ibadah, Pemkab Gelar Pelatihan Imam dan Khatib*, redaksi @halloriau.com.2015
- Departemen Agama, R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, Jakarta: Depag, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1991/ 1992
- Dilla ,Sumadi, *Komunikasi Pembangunan PendekatanTerpadu*, Bandung: SimbiosisRekatama Media, 2007
- El Ishaq, Ropingi, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Ke Praktik* Malang, Madani, 2016
- Fahrudin, Adi, *Pemberdayaan Partisipasi Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung,
- Frank Tesoriero, Jim Iffe, *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di era globalisasi* Yogyakarta, pustaka pelajar, 2016
- George, Ritzer dan Barry Smart (Ed). *HandBook Teori Sosial*, Pent. Imam Muttaqin Dkk. Bandung: Nusa Media 2011
- _____, Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004,
- Gitosaputro, Sumaryo dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2015
- Gudykuns, B. William, *Cross Cultural and Intercultural Communication*, Sage Publications, California State University, 2003
- Hamka, *Prinsip & Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Gema Insani, Jakarta , 2018

- Hadiwijoyo, Suryo Sakti dan Fahima Diah Anisa, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, Depok, Rajawali Press, 2019
- Hasyimi, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: BulanBintang, 1994
- Hartono, Jogiyanto, *Metod Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta, ANDI, 2018
- Harun, H. Rochajad & Elvirano Ardiyanto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*,
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ilmu Dakwah, Pendekatan Tafsir Tematik*, Yogyakarta, UAD PRESS, 2018
- Imarah, Muhammad, *Mustaqbalund, baina al-Alamiyyah al-Islamiyyah, al-Islamiyyah wa al-Aulamah al-gharbiyyah, Mesi*,: Nahdhah, 2001
- Ismail, Ilyas *Menggagas Paradigma Baru Dakwah di Era Milenial*, Jakarta, Prenada Media Group, 2018
- Jurdi Syarifuddin, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2014
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang, dalam 'Kata Pengantar', Jakarta: Gramedia, 1982
- Kartasasmita, Ginanjar, *Admisistrasi Pembangunan, Perkembangan Pemikiran dan Praktiknya di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 1997
- Kementrian PPN/Bappenas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional*, Jakarta: Biro Humas & TU Bappenas, 2007
- Kemmis Stephen, Robin McTaggart, Rhonda Nixon, *The Action Research Planner*, (Springer Singapore 2014)h.4

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Yayasan Khitmat, 1974.
- _____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981
- Kristanto, Dwi, H. “Ketidakpercayaan Terhadap Metanarasi: Telaah Pemikiran Lyotard”, *Driyarkara*, Tahun XXV No. 3, 2002
- Kuncoro T, *Inovasi Sebagai Pengungkit Kinerja Organisasi Publik*, Malang: Selaras, 2017
- Labonte, Ronald, *Health Promotion And Empowerment Practice Frameworks*, Canada, 1993
- Lechte, John, *Fifty Key Contemporary Thinkers*, terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Luis, Abu, *Al-Munjd Fillughah Wal'Alam*. Darel Machred Sarl, Bierut Libanon. 1994.
- Lyotard, J.F., *The Postmodern Condition: Report on Knowledge*, Geoff Bennington and Brian Massumi, Manchester: (Manchester University Press), 1991
- Machendrawati, Nanich, Agus Ahmad Syafe'i. *Pengembangan masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, Bandung: PT.Rosdakarya, 2001
- Maryani, Dedeh dan Ruth E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Deepublish, 2019
- Mardikanto, Totok, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Mennheim, Karl, *Sosiologi Sistematis, Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, trj Alimdan, Jakarta, Bina Aksara, 1987
- Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2001

- Miles and Huberman, Analisis data kualitatif (Jakarta, UIP),1984
- Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Mulyana, Deddy, *Komuniaksi Pembangunan, Pendekatan Terbaru*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2012
- Mustansir, Rizal, *Filsafat Analitik, Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- M Anwas, Oos, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Nafis, Cholil, *Pentingnya Kompetensi Khatib*, Republika.co.id, Jakarta, 2020
- Nasution, Zulkarimen, *Komunikasi Pembangunan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1994
- Ndraha, Talidzu, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990
- Noor Marzuki, *Profil Kemiskinan dan Pendekatan Penyuluhannya*, (UM Metro Press, 2012) h.39
- Nugroho, Riant, *Public Policy, teori, manajemen, dinamika, analisis, konvergensi, dan kimia kebijakan*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014
- Nurdin, A. Fauzie , *Islam dan Perubahan Sosial*, Semarang: Reality Press, 2005
- _____, *Pemberdayaan Da'i dalam masyarakat lokal*, Yogyakarta, Gamma Media, 2009
- _____, *Optimalisasi kepemimpinan dan budaya kerja penyuluh agama dalam pemberdayaan kelembagaan agama*, LP2M IAIN Raden Intan, 2014

_____, *Pemberdayaan penyuluh agama dalam pengelolaan resolusi konflik*, Jogjakarta Penta Rhei Books Offset, 2016

_____, *Sosiologi Pembangunan*, Yogyakarta, Panta Rhei Books, 2014

Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015

Pirol, Abdul, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta, DEEPUBLISH, 2018

Polak, Mayor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ichtiar Baru, Jakarta, 1979

P. Tidaro, Michael, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta, Airlangga, 1992

Rais, M.Amin, *Cakrawala Islam*, Bandung, Mizan, 1991

Rasyid, Hamdan, *Khatib Punya Peran Strategis Ciptakan Masyarakat Yang Moderat*, jogja.com, 2018

Rangkuti, Freddy, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997

Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th edition, New York: The Free Press, 1995

Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Umat Beragama*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000

Salim, Peter, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, Jakarta, Modern English Press.

Salmadanis, *Filsafat Dakwah*, Surau, Jakarta, 2004.

Samsudin, Fakhri, *Pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad XX*, The Minangkabau Foundation, Jakarta: 2006

Santoso, Bambang Haryono, *Capacity Building* Malang, UN Press, 2012

- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, Rajagrafindo, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* Jakarta, Lentera Hati, 2012
- _____, *Membumikan Alqur'an*, Bandung, Mizan, 1992
- Sills, David L. (Ed.). *International Encyclopedia of The Social Science*, V-13. New York, London: The MacMillan Company, The Free Press, New York, 1972
- Singh Bilver & Abdul Munir Mulkan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia, Jejak Sang pengantin Bom Bunuh Diri*, Yogyakarta, 2012
- Soehartono Irawan , *Metode Penelitian Sosial*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2015
- Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, Bandung, Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2017
- Suhaimi, Ahmad, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pemberdayaan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*, Banjarbaru, Deepublish, 2016
- Suhandang, Kustadi, *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah, Perspektif Filasafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2013
- Syafa'at, M. Habib, *Pedoman Dakwah*, Jakarta:Wijaya, 1982
- R.K, Yin,, *Aplication of Case Study Research*, Newbury Park: SAGE Publications, 2014
- Taimiyyah, Ibnu, *Majmu' Al- Fatwa*, Riyad, Mathabi' al-Riyad 1985

Umaran, Dulet, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Grafindo, 2000

Undang-Undang Nomor 23 tentang Pemerintahan Daerah.

Van Bruinessen, Martin, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Yogyakarta, Bentang 1999

Vitayala, *Komunikasi Inovasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007

Yahya, Toha Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1987

Yakub, Hamzah, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung, Diponegoro, 1981

Yaumi Muhammad, dan Muljono Damopolii, *Action riset, teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta, Kencana, 2014

Yosodipuro, Arif, *Khatib dan Khotbah Jumat*, Jakarta, PT Gramedia, 2012

Zuhal, *Gelombang Ekonomi Inovasi: Kesiapan Indonesia Berselancar di Era Ekonomi Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013